

**ANALISIS DAMPAK IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT
BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA
SMP NEGERI 8 LAHAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**CITRA NURDIANI
NIM. 22531030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**

LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : pengajuan skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

di-

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang telah di ajukan oleh:

Nama : Citra Nurdiani

NIM : 22531030

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Judul : **Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat**

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah Institut Agama Islam Negeri Curup. Demikian permohonan ini saya buat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Curup, 13 Juli 2026

Mengetahui Pembimbing

Pembimbing 1



Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons
NIP. 196704241992031003

Pembimbing 2



Dr. Sagiman, M. kom
NIP. 197905012009011007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Citra Nurdiani

NIM : 22531030

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

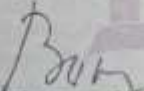
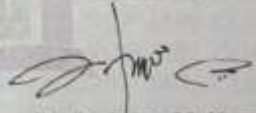
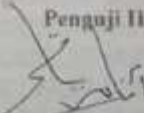
Curup, 13 Juli 2026

Penulis

MATERAI
TAMPEL
BBAOX058274458

Citra Nurdiani
NIM. 22531030

LEMBAR PENGESAHAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Homepage: http://www.iaicurup.ac.id Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 38113
<u>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA</u> Nomor : 1359 /In.34/PT/PP.00.9/07/2026	
Nama	: Citra Nurdiani
NIM	: 22531030
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: Analisis Dampak Implementasi Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:	
Hari/Tanggal	: Jum'at, 31 Juli 2026
Pukul	: 13.30 s/d 15.00 WIB
Tempat	: Ruang 2 Gedung Munasqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
Dan telah diterima untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah	
TIM PENGUJI	
Ketua,	Sekretaris,
 Dr. H. Beni Azwar, M. Pd., Koos NIP. 196704241992031003	 Dr. Sagiman, M. Kom NIP. 197905012009011007
Penguji I,	Penguji II,
 Dr. Karlana Indrawari, M. Pd. I NIP. 198607292019032010	 Dr. Ana Marwati, M. Ag NIP. 198110242023212016
Mengetahui, Dekan Fakultas Tarbiyah  Dr. Bakti Kodulasari, S. Ag, M. Pd NIP. 197011072000032004	

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis. Berkat izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat”** dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Beliaulah suri teladan yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak mulia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaiannya tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Berbagai bentuk bantuan yang diberikan, baik berupa saran, arahan, maupun semangat, menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi penulis dan memberikan makna yang tidak dapat dinilai secara materi. Berkat dukungan tersebut, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof, Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Sakut Anshori, M.Hum selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Selvi Pransiska, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Dr. Karliana Indrawari, M.Pd. I selaku Pembimbing Akademik.

6. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons, selaku pembimbing I dan Bapak DR. Sagiman, M. Kom selaku Pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen civitas akademika IAIN Curup, Bapak ibu dosen sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
8. Bapak Yudi Markos, S. Pd, MM selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Lahat dan Ibu Nelly Shoviana, S. Ag selaku guru PAI yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti. Terima kasih atas segala cinta dan perjuangan yang menjadi kekuatan bagi penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2022 yang telah memberikan semangat, motivasi, kebersamaan, serta saling membantu selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap dukungan, doa, dan kenangan yang telah dilalui bersama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri, pembaca, institusi pendidikan, maupun masyarakat pada umumnya.

Curup, 13 Juli 2026

Penulis



Citra Nurdiani
NIM. 22531030

MOTTO

"Jangan menyerah kamu sudah terlalu jauh untuk kembali."

~Citra Nurdiani

"Apa yang sedang kamu perjuangkan hari ini mungkin terasa berat, tetapi suatu hari nanti kamu akan tersenyum karena telah memilih untuk bertahan."

(Q.S. Al-Insyirah: 5–6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘alamin, di atas lembar- lembar yang menjadi saksi akhir perjalanan ini penulis mempersembahkan karya ini untuk:

1. Tidak ada persembahan yang lebih pantas mengawali halaman ini selain untuk sosok yang menjadi alasan penulis tetap bertahan hingga titik ini. Kedua Orang Tuaku tercinta, yang bernama Ibu IRSA dan Bapak NURDIN . *"Di balik setiap pencapaianku, ada perjuangan yang tak pernah mereka ceritakan, doa yang tak pernah mereka hentikan, dan pengorbanan yang tak akan pernah mampu kubalas. Untuk kedua orang tuaku, kebanggaan ini adalah milik kalian."*

Gelar ini mungkin tertulis atas namaku, tetapi setiap proses, perjuangan, dan pencapaiannya adalah milik Ayah dan Ibu. Tanpa doa yang tidak pernah terputus, pengorbanan yang tidak pernah diperhitungkan, serta kasih sayang yang selalu menguatkan, aku tidak akan mampu berada di titik ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga Ayah dan Ibu dalam kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan. Semoga suatu hari nanti aku mampu membalas setiap pengorbanan, mengangkat derajat, serta menjadi kebanggaan Ayah dan Ibu, baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin Allahumma aamiin...

2. Kakakku Tersayang Asharudin & Ridiansyah Terima kasih telah menjadi bagian dari setiap langkah perjuanganku. Bantuan, doa, dan dukungan kalian menjadi salah satu alasan aku mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga Allah Swt. selalu menjaga dan membalas semua kebaikan kalian.
3. Teruntuk Ayuk Mini ayuk ipar yang ter the best terima kasih atas doa, perhatian, dan semangat yang selalu Ayuk berikan.

4. Ponakan cicik citraa tersayang Fadhila Azzahra & Fauzi Al- Azhar yang sekarang sudah dewasa makin pinter, makin cantik dan ganteng.
5. Family 7 khodijah (Zahra, Nisa, Siska, Eka, Lulu, Ilma, Mastura, Nurul, Juita, Disma, Zariyah, Rezza, Retno) Terima kasih telah menjadi keluarga kedua di tanah rantau. Terima kasih untuk setiap tawa, cerita, dan kebersamaan yang selalu menguatkan di tengah lelah, tekanan, dan perjuangan menyelesaikan skripsi ini.
6. Jamet Esthetiq alias sahabatku di rantauan: Diah Indah Sari & Nanda Dahlian Febrianti dua manusia unik yang selalu menemani setiap proses, mendengarkan setiap keluh kesah, dan selalu mengingatkan bahwa semua ini akan selesai pada waktunya.
7. Sahabatku tercinta : Disma Hariani, Yaumatuz Zulaiha, Mernita Olvia, Nova Elisa, Rinda Nezi Putri dan Roli Sawitri, terima kasih telah menjadi saksi setiap air mata, lelah, dan rasa putus asa yang tidak pernah sempat kuceritakan kepada banyak orang.
8. Dosen Pembimbingku Bapak H. Beni Azwar, M. Pd. Kons. selaku (Pembimbing 1) Dan Bapak Dr. Sagiman, M. Kom selaku (Pembimbing 2) serta Umi Dr. Karlina Indrawari, M. Pd. I selaku (Pembimbing Akademik) Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, kesabaran, perhatian, dan keikhlasan yang telah Bapak dan Umi berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan membalas setiap kebaikan Bapak dan Umi dengan pahala yang berlipat ganda.
9. Teruntuk teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2022 terkhusus PAI A

10. Dan terakhir, untuk diriku sendiri atas nama CITRA NURDIANI terima kasih telah memilih untuk tetap bertahan hingga sejauh ini, meskipun jalan yang dilalui tidak selalu mudah. Terima kasih telah bangkit setiap kali jatuh, tetap melangkah meski lelah, dan tidak menyerah meskipun ada begitu banyak hari ketika rasanya ingin berhenti. Terima kasih atas setiap air mata yang jatuh dalam diam, setiap doa yang dipanjatkan di tengah rasa takut dan keraguan, serta setiap usaha yang mungkin tidak pernah dilihat oleh siapa pun. Untuk gadis kecil yang tumbuh dengan perjalanan yang tidak selalu seberuntung orang lain, terima kasih karena tidak pernah berhenti percaya bahwa setiap perjuangan akan menemukan jalannya. Semua doa dan air mata itu akhirnya mengantarkan diriku sampai di hari ini. Semoga perjalanan selanjutnya dipenuhi lebih banyak kebahagiaan daripada kesedihan.

ABSTRAK

Citra Nurdiani NIM. 22531030 “**Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat**”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). 2026

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara teori yang menyatakan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan kondisi empiris di SMP Negeri 8 Lahat yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Penelitian ini didasarkan pada kajian teori mengenai implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PjBL telah dilaksanakan melalui tahapan penentuan tema, persiapan, pelaksanaan proyek, penilaian, serta evaluasi.

Penerapan model ini memberikan dampak positif terhadap keaktifan, motivasi, dan kerja sama siswa, namun dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis belum optimal karena siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, mengemukakan alasan secara logis, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, implementasi PjBL telah berjalan dengan baik, tetapi efektivitasnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa masih memerlukan penguatan.

Kata Kunci: *Project Based Learning, kemampuan berpikir kritis, Pendidikan Agama Islam, implementasi pembelajaran, penelitian kualitatif.*

ABSTRACT

Citra Nurdiani (Student ID: 22531030), "**Analysis of the Impact of Implementing the Project-Based Learning (PjBL) Model on the Critical Thinking Skills of Students at SMP Negeri 8 Lahat.**" Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education (PAI) Study Program. 2026.

This research was motivated by a discrepancy between the theory stating that the Project-Based Learning (PjBL) model can enhance critical thinking skills and the empirical reality at SMP Negeri 8 Lahat, where students' critical thinking skills had not yet developed optimally. The study is grounded in theoretical reviews regarding the implementation of the PjBL model and student critical thinking skills within the context of Islamic Religious Education instruction.

A descriptive qualitative approach was employed, utilizing field research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman technique, which encompasses data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the PjBL model was implemented through stages involving theme selection, preparation, project execution, assessment, and evaluation.

While the model positively influenced student engagement, motivation, and collaboration, its impact on critical thinking skills was not yet optimal; students continued to face difficulties in analyzing information, formulating logical arguments, and drawing conclusions. Thus, although the implementation of PjBL proceeded well, its effectiveness in developing students' critical thinking skills requires further strengthening.

Keywords: *Project-Based Learning, critical thinking skills, Islamic Religious Education, instructional implementation, qualitative research.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Penelitian Relevan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Kajian Teori	18
1. Implementasi Model Pembelajaran	18
2. Model <i>Project Based Learning</i>	26
3. Kemampuan Berpikir Kritis	34
4. <i>Project Based Learning</i> dalam Pembelajaran PAI	42
5. Kelebihan dan kekurangan Implementasi <i>Project Based Learning</i>	49

6. Dampak Positif dan Dampak Negatif Implementasi Model <i>Project Based Learning</i>	53
B. Kerangka Berpikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Subjek Penelitian.....	59
C. Jenis Data	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	65
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Gambaran Objektif Wilayah	68
1. Sejarah SMP Negeri 8 Lahat.....	68
2. Visi dan Misi Sekolah	69
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	70
4. Keadaan Guru dan Siswa	71
5. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	76
B. Hasil Observasi.....	77
C. Temuan Hasil Penelitian.....	78
D. Pembahasan	152
BAB V PENUTUP.....	163
A. Kesimpulan.....	163
B. Saran	165
DAFTAR PUSTAKA.....	166
LAMPIRAN.....	171

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan saat ini berlangsung sangat cepat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem maupun proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan tidak lagi dimaknai sekadar sebagai aktivitas penyampaian materi dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai suatu proses yang berorientasi pada pembentukan karakter, sikap, serta keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut agar mampu

¹ Niyarci, Diana, dan Deni Setiawan, “Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara,” *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* (2022), Vol. 2, No. 1, 46–55.

menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap serta keterampilan yang baik.²

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pembelajaran abad ke-21 menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang kontekstual dengan kehidupan nyata.³

Dalam konteks abad ke-21, siswa dituntut untuk menguasai keterampilan 4C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Keempat keterampilan tersebut menjadi bekal penting agar siswa mampu bersaing dan beradaptasi di tengah perkembangan global. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki siswa agar mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara logis.⁴

Perkembangan di bidang pendidikan menunjukkan bahwa proses pembelajaran saat ini semakin berorientasi pada keaktifan peserta didik. Aktivitas belajar tidak lagi dipandang sebagai proses satu arah, melainkan sebagai proses interaktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam membangun pemahamannya sendiri.

Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak lagi hanya menitikberatkan pada penyampaian materi, melainkan perlu dirancang secara aktif dan bermakna

² Nurhasnah, Remiswal, dan Ahmad Sabri, “*Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2023), Vol. 7, No. 3, 28204–28220

³ Pia Yuningsih Saragih dan Irvan Permana, “*Project-Based Learning (PjBL) terhadap Berpikir Kritis Siswa: Analisis Bibliometrik*,” *Fisitek: Jurnal Ilmu Fisika dan Teknologi* (2023), Vol. 7, No. 2, 115–120.

⁴ Meliyana Aini, Dwi Swastanti Ridianingsih, dan Indah Yunitasari, “*Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis STEM terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*,” *Jurnal Kiprah Pendidikan* (2022), Vol. 1, No. 4, 247–253.

agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tuntutan abad ke-21.⁵

Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang secara terencana dan sistematis agar dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Peran sebagai fasilitator menuntut guru untuk mampu memilih strategi dan pendekatan yang tepat sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang dijadikan sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara terarah, efektif, dan memiliki makna bagi peserta didik.

Model pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena dapat memengaruhi pola interaksi antara guru dan siswa, sekaligus menentukan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta sikap siswa. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu

⁵ Hilda Darmaini Siregar dan Zainal Efendi Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (2024), Vol. 2, No. 5, 125–136.

memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.⁶

Selain itu, penerapan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, serta menyelesaikan permasalahan baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara lebih mendalam.

Dengan demikian, model pembelajaran menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna, karena pemilihan model yang tepat tidak hanya memengaruhi tingkat keaktifan siswa, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini dianggap dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti kegiatan pembelajaran sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar.⁷

⁶ Fianey Rifelia Sarahono, Asali Lase, Bezisokhi Laoli, dan Eka Septianti Laoli, "Penerapan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* (2024), Vol. 5, No. 2, 218–224.

⁷ Teti Suharyati dan Hana Sakura Putu Arga, "Penerapan Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Profesi Pendidikan* (2023), Vol. 2, No. 1, 45–53.

Secara teori, *Project Based Learning* (PjBL) diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini karena dalam proses pembelajarannya, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga dituntut untuk aktif mencari informasi, memahami permasalahan, serta menemukan solusi melalui kegiatan proyek. Dengan demikian, siswa dilatih untuk berpikir secara logis, sistematis, dan mendalam dalam menghadapi suatu masalah. Sejalan dengan hal tersebut, penerapan *Project Based Learning* berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan proyek yang mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan dan menentukan penyelesaiannya secara sistematis. Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran juga membantu pemahaman materi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.⁸

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, penerapan *Project Based Learning* tidak selalu berjalan secara optimal. Kemampuan berpikir kritis siswa masih menunjukkan hasil yang belum optimal meskipun telah diterapkan model pembelajaran yang inovatif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan *Project Based Learning* belum tentu memberikan dampak yang maksimal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa apabila pelaksanaannya belum dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih

⁸ Elsa Shintya Putri dan Mentari Ritonga, “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMA N 2 Padang Panjang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2023), Vol. 7, No. 3, 21010–21019.

mendalam terhadap proses pembelajaran yang berlangsung untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan model tersebut.⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan ini mencakup proses memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis tidak hanya menuntut siswa untuk mengingat atau memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk menelaah suatu permasalahan secara mendalam serta menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, kemampuan ini sangat diperlukan agar siswa mampu memecahkan berbagai permasalahan dalam proses belajar.¹⁰

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk mengkaji dan menganalisis informasi, menilai suatu permasalahan, serta membuat kesimpulan secara rasional berdasarkan data atau informasi yang tersedia. Keterampilan ini berperan penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam sekaligus melatih

⁹ Rizka Hutabarat, Frida M. A. Simorangkir, dan Imelda Sihombing, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Project Based Learning (PjBL) dengan Materi Teorema Pythagoras pada Siswa Kelas VIII SMP Budi Murni 2 Medan Tahun Ajaran 2023/2024,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2024), Vol. 8, No. 3, 45832–45837.

¹⁰ Okita Maya Asiyah dan Muhammad Fahmi Jazuli, “Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21,” *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* (2022), Vol. 2, No. 2, 170–182.

kemampuan berpikir secara terstruktur dan sistematis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.¹¹

Kemampuan berpikir kritis memiliki peranan yang penting dalam mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Dengan kemampuan ini, siswa dapat menyampaikan pendapat, memberikan alasan atas jawaban yang disampaikan, serta menanggapi pandangan teman lain dalam kegiatan diskusi. Selain itu, siswa juga belajar untuk mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum menentukan suatu kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengolah informasi secara lebih mendalam.

Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dapat tampak melalui berbagai aktivitas yang dilakukan siswa, seperti menganalisis suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menarik kesimpulan dari hasil diskusi yang telah berlangsung. Melalui aktivitas tersebut, siswa dilatih untuk berpikir secara lebih sistematis dan tidak hanya bergantung pada penjelasan yang diberikan oleh guru.¹²

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif

¹¹ Rita Fitriani, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Kelas VII melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi* (2018), Vol. 3, No. 1, 8–14

¹² Yustrisya Ni'mahtus Sa'diah, Kunti Dian Ayu Afiani, dan Fajar Setiawan, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika dengan Model Problem Based Learning," *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* (2023), Vol. 8, No. 1, 47–60.

dalam kegiatan belajar. Melalui pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis, berdiskusi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan, kemampuan berpikir kritis mereka diharapkan dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada kegiatan menghafal materi semata.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 8 Lahat, khususnya di kelas 8A, diketahui bahwa guru telah menerapkan berbagai model pembelajaran salah satunya yaitu *Project Based Learning* (PjBL) dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, analisis materi, serta penugasan proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam belajar serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses pemecahan masalah dan penyelesaian proyek.

Secara teori, model *Project Based Learning* (PjBL) dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena menekankan pada keaktifan, kemampuan menganalisis, serta pemecahan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, penerapan model ini diharapkan dapat membantu siswa berpikir lebih kritis, terutama dalam menganalisis, menyimpulkan, dan memberikan alasan secara logis.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat, kemampuan berpikir kritis siswa masih menunjukkan kondisi yang belum optimal. Hal ini terlihat dari sebagian siswa yang belum mampu menjelaskan alasan secara logis terhadap jawaban yang diberikan saat kegiatan diskusi

berlangsung. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menganalisis materi secara mendalam serta menarik kesimpulan yang tepat. Pada saat kegiatan presentasi, beberapa siswa juga tampak kurang percaya diri dan belum mampu menyampaikan hasil analisis secara runtut dan jelas.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa *“meskipun sudah menggunakan model PjBL, siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis materi dan memberikan alasan yang logis, terutama saat diskusi berlangsung.”* Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa mereka masih merasa kesulitan ketika harus menjelaskan hasil diskusi atau menjawab pertanyaan yang menuntut penalaran. Salah satu siswa menyatakan bahwa *“kami sering bingung saat harus menjelaskan alasan dari jawaban yang kami berikan.”*

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* belum memberikan dampak yang maksimal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menandakan adanya perbedaan antara teori dengan kenyataan di lapangan. Dengan kata lain, meskipun secara teori PjBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dalam praktiknya hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui dampak penerapan model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya berfokus pada penggunaan

model pembelajaran, tetapi juga mengkaji secara langsung dampak yang muncul terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam situasi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti penting untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat belum berkembang secara optimal.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis materi secara mendalam, memberikan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan yang tepat dalam proses pembelajaran.
3. Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran PAI belum memberikan dampak yang optimal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Terdapat kesenjangan antara harapan teoretis yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dengan kondisi empiris di lapangan yang menunjukkan hasil yang belum optimal.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis dampak implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dengan bantuan media video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi dampak penerapan model tersebut dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran PAI di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8A pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 8 Lahat?
3. Apa saja dampak implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 8 Lahat?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran PAI di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas 8A pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 8 Lahat.

3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat..
4. Untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 8 Lahat.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan bagi guru PAI dalam menerapkan model *Project-Based Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran PAI serta membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui model *Project Based Learning*.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada keaktifan siswa.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan bagi guru PAI dalam menerapkan model *Project-Based Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Melani Nurazizah, Sumarny Tridelpina Purba, dan Dian Perayanti Sinaga (2023) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Berpikir Kritis Siswa*” yang diterbitkan dalam Jurnal Metabio, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023 menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, menyelesaikan tugas, serta berpikir secara logis setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek.¹³

Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas *Project Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran hasil,

¹³ Putri Minati Saragih, Sumarny Tridelpina Purba, dan Dian Perayanti Sinaga, “*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Concept Sentence terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Ekosistem di Kelas X Taman Madya Tamansiswa Pematangsiantar*,” *MetaBio: Jurnal Pendidikan* (2023), Vol. 5, No. 2, 23–35.

sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis dampak implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta proses yang terjadi selama pembelajaran di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat.

2. Muh. Ibnu Sholeh, dkk. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Tinta*, Vol. 6, No. 2, 2024.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan menganalisis materi, menyampaikan pendapat secara logis, serta lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran setelah diterapkannya model *Project Based Learning*.¹⁴

Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji *Project Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian tersebut berfokus pada hasil peningkatan secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis dampak implementasi PjBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara kualitatif serta proses pembelajaran yang terjadi di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat.

¹⁴ Muh Ibnu Sholeh, Nur ‘Azah, Dinar Ayu Tasya’, Sokip, Asrop Syafi’i, Sahri, Hasyim Rosyidi, Zainur Arifin, dan Siti Fatinnah binti Ab Rahman, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal Tinta* (2024), Vol. 6, No. 2, 158–176.

3. Umar Hanif Alwafi. *“Implementasi Project-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalimantan.”* Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menjelaskan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keaktifan siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat.¹⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada implementasi pembelajaran dan keaktifan siswa secara umum, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada analisis dampak implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta bagaimana proses terbentuknya kemampuan tersebut di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat.

4. Patma Sari. *“Pengaruh Penerapan Project-Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran*

¹⁵ Putri Minati Saragih, Sumarny Tridelpina Purba, dan Dian Perayanti Sinaga, *“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Concept Sentence terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Ekosistem di Kelas X Taman Madya (SMA) Tamansiswa Pematangsiantar,”* *MetaBio: Jurnal Pendidikan* (2023), Vol. 5, No. 2, 23–35.

PAI di SMK Negeri 8 Pinrang.” Skripsi, IAIN Parepare, 2025 menggunakan metode kuantitatif.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis materi, menyimpulkan informasi, serta memberikan alasan secara logis setelah diterapkannya model PjBL dalam pembelajaran.¹⁶

Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji *Project Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pada hasil peningkatan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis dampak implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta proses pembelajaran di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat.

5. Hendri Yahya Saputra. “*Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam.*” Jurnal Abshar: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora, Vol. 2, No. 1, 2023 menggunakan metode kualitatif (studi pustaka/deskriptif).

¹⁶ Patma Sari, “*Pengaruh Penerapan Project Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran PAI SMKN 8 Pinrang*” (Skripsi, IAIN Parepare, 2024), 45..

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, mampu bekerja sama, serta membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna.¹⁷

Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas penggunaan *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, penelitian tersebut bersifat konseptual (studi pustaka), sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang berfokus pada analisis dampak implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara langsung di kelas.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penerapan *Project Based Learning* (PjBL), sebagian besar masih berfokus pada hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis secara kuantitatif atau hanya menggambarkan pelaksanaannya secara umum. Padahal, dalam praktiknya, penerapan PjBL belum tentu berjalan optimal dan belum sepenuhnya memberikan dampak maksimal, sehingga terdapat kesenjangan antara teori dan kondisi di lapangan.

¹⁷ Hendri Saputra, "Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam," *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora* vol 2, No. 1 (2023), 17–26.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara kualitatif dalam pembelajaran PAI di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Model Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi

Implementasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan, penerapan, atau pengamalan suatu rencana yang telah disusun sebelumnya. Secara etimologis, implementasi dapat dimaknai sebagai tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan sesuatu yang telah dirancang agar menjadi kenyataan. Dengan demikian, implementasi tidak sekadar menunjuk pada aktivitas biasa, melainkan pada proses pelaksanaan yang terarah dan memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹

Secara terminologis, implementasi dipahami sebagai proses menjalankan keputusan atau kebijakan yang telah dirumuskan ke dalam tindakan nyata. Menurut Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn, implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan formal. Definisi ini menegaskan bahwa implementasi bukan hanya aktivitas spontan, tetapi sebuah proses yang

¹ S. Winarno, *Manajemen Implementasi Program Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 45.

melibatkan perencanaan, koordinasi, sumber daya, serta pengawasan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.²

Dalam dunia pendidikan, implementasi berarti proses menerapkan kurikulum, model, metode, dan strategi pembelajaran yang sudah dirancang ke dalam kegiatan belajar di kelas. Tahap ini sangat penting karena pada bagian inilah rencana pembelajaran diwujudkan menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa. Jika implementasi tidak dilakukan dengan baik, maka rancangan pembelajaran yang bagus pun tidak akan memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas belajar siswa.³

Implementasi dalam pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan yang saling berhubungan. Pertama adalah tahap perencanaan, yaitu menyusun tujuan pembelajaran, memilih model atau metode yang tepat, serta menyiapkan perangkat dan alat evaluasi. Kedua adalah tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa sesuai dengan langkah-langkah model yang digunakan. Ketiga adalah tahap evaluasi dan refleksi, yaitu menilai proses dan hasil belajar untuk melihat apakah tujuan sudah tercapai serta sebagai bahan perbaikan ke depannya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi model pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses yang terstruktur dalam menerapkan model

² Imas Wulandari dan Ana Fitrotun Nisa, "Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2026), Vol. 10, No. 1, 294–298

³ Fadhilaturrahmi, Rizki Ananda, dan Sisi Yolanda, "Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Basicedu* (2021), Vol. 5, No. 3, 1683–1688

pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang disusun secara sistematis yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan menjalankan kegiatan belajar mengajar. Kerangka ini membantu guru mengatur pengalaman belajar siswa secara terencana sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung efektif dan tujuan pendidikan tercapai sesuai harapan.⁴

Pengertian model pembelajaran menurut para ahli :

1. Menurut Trianto

Model pembelajaran merupakan suatu desain atau kerangka yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun proses pembelajaran. Di dalamnya mencakup perumusan tujuan, tahapan kegiatan, serta pengaturan kelas, sehingga pengalaman belajar siswa dapat tersusun secara sistematis dan terarah.

2. Menurut Sukmadinata & Syaodih

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang menjelaskan bagaimana pengalaman belajar dirancang dan dibangun untuk siswa, dengan tujuan mengoptimalkan proses interaksi dalam pembelajaran, baik antara siswa dengan materi, siswa dengan guru, maupun antar sesama siswa.

⁴ Muhammad Ainun Najikh, Atha Rafidatunnailah Datyani, Muhammad Zayyan Syahdan, dan Eka Rifna Fauziah, "Analisis Kerangka Konseptual, Bentuk, Serta Teknik Pemilihan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* (2024), Vol. 4, No. 1, 44–57.

3. Menurut Winataputra

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang tersusun secara sistematis yang menggambarkan langkah-langkah dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu desain atau kerangka yang disusun secara sistematis dan dijadikan pedoman dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di dalamnya terdapat unsur tujuan, tahapan aktivitas, pengelolaan kelas, serta pengaturan pengalaman belajar yang tertata dengan baik. Melalui penerapan model pembelajaran, proses interaksi antara siswa dengan materi, guru, maupun teman sebaya dapat berjalan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan memberikan makna bagi siswa.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui model pembelajaran, guru dapat menyusun proses belajar secara terstruktur sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih terarah dan efektif. Model pembelajaran juga membantu guru dalam menentukan tahapan kegiatan belajar, memilih metode yang sesuai, serta mengelola interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam buku *Models of Teaching*, model pembelajaran berfungsi sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran, serta membimbing kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan adanya model pembelajaran, proses belajar menjadi lebih terstruktur dan sistematis sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.⁵

Selain itu, penggunaan model pembelajaran juga berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menarik. Model pembelajaran mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, maupun proyek. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya membantu guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

d. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, guru membutuhkan pendekatan yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui model pembelajaran yang berperan sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran, guru dapat mengatur materi, menentukan strategi yang tepat, serta menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.

⁵ Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Model-Model Pengajaran*, terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 7.

Menurut Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, model pembelajaran diartikan sebagai suatu pola atau rancangan yang dijadikan acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas sekaligus mengarahkan aktivitas belajar siswa. Selain itu, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisi langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau kerangka yang dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan terarah. Adapun beberapa model pembelajaran yang sering digunakan antara lain sebagai berikut:

1. *Project Based Learning (PjBL)*

Model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai inti kegiatan belajar untuk menghasilkan produk nyata.

2. *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran yang berawal dari masalah nyata untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

⁶ Bruce R. Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, ed. ke-9 (Boston: Pearson, 2015), 45.

3. *Inquiry Learning*

Model pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan agar siswa menemukan sendiri pengetahuan.

4. *Discovery Learning*.

Model pembelajaran yang mendorong siswa menemukan konsep melalui eksplorasi dan pengalaman belajar.

5. *Cooperative Learning*

Model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

6. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata agar lebih bermakna

7. *Blended Learning*

Model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online.

8. *Direct Instruction (Pembelajaran Langsung)*

Model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan penyampaian materi secara sistematis dan terstruktur.

e. Karakteristik Model Pembelajaran

Karakteristik Model Pembelajaran menurut Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun dalam buku *Models of Teaching* adalah sebagai berikut:

1. Sintaks (*Syntax*)

Sintaks merupakan langkah-langkah atau tahapan kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Tahapan ini menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan terstruktur.

2. Sistem Sosial (*Social System*)

Sistem sosial menunjukkan pola hubungan atau interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam sistem ini dijelaskan bagaimana peran guru sebagai fasilitator dan bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

3. Prinsip Reaksi (*Principles of Reaction*)

Prinsip reaksi merupakan cara atau bentuk respon guru terhadap aktivitas, pertanyaan, maupun tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Prinsip ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam belajar.

4. Sistem Pendukung (*Support System*)

Sistem pendukung adalah sarana, media, alat, serta sumber belajar yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan model pembelajaran.

Keberadaan sistem pendukung sangat penting agar model pembelajaran dapat diterapkan secara optimal.

2. Model *Project Based Learning*

a. Pengertian Model *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut dengan (*Project-Based Learning*) berlandaskan pada konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung atau *learning by doing*. John Dewey menyatakan bahwa proses belajar akan menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan situasi nyata, sehingga pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang dialami sendiri, bukan sekadar diterima secara pasif. Selaras dengan pandangan tersebut, William H. Kilpatrick juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan bentuk pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dengan melibatkan mereka dalam pengerjaan tugas atau proyek yang memiliki tujuan yang jelas serta berkaitan dengan kehidupan peserta didik.⁷

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, konsep *Project-Based Learning* mengalami penguatan dan penyesuaian agar selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan suatu proyek melalui tahapan yang sistematis. Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk mencari informasi, menganalisis permasalahan, bekerja sama, serta menghasilkan suatu

⁷ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014), 135.

produk sebagai bentuk penerapan pengetahuan yang telah dipelajari. Melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami materi pembelajaran, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan permasalahan melalui pelaksanaan proyek yang bermakna.⁸

Dengan demikian, *Project-Based Learning* dapat dimaknai sebagai model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses belajar melalui pelaksanaan proyek yang dirancang berdasarkan permasalahan nyata. Model ini memadukan pengalaman belajar, kegiatan penyelidikan, serta upaya pemecahan masalah sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara maksimal dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

b. Karakteristik *Project Based Learning*

Project-Based Learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam penerapannya, siswa dilibatkan secara langsung dalam merancang, melaksanakan, serta menilai kegiatan pembelajaran melalui proyek yang dikerjakan.

Dalam model *Project Based Learning* (PjBL), peserta didik diposisikan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang mengarahkan kegiatan belajar peserta didik. Selaras dengan pandangan tersebut, *Project*

⁸ Mokh. Iman Firmansyah, Saepul Anwar, Indah Purnamasari, dan Sudirman, “Model *Project Based Learning* (PjBL): Definisi, Unsur-Unsur, dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Persekolahan,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2024), Vol. 22, No. 2, 109–126

Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran

Salah satu ciri utama *Project-Based Learning* adalah pemanfaatan permasalahan nyata sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar dirancang dengan mengacu pada situasi kehidupan sehari-hari siswa agar materi yang dipelajari relevan dengan pengalaman mereka.

Pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata dan pengalaman langsung peserta didik akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Sejalan dengan hal tersebut, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) melalui permasalahan yang bersifat kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam.⁹

Selain itu, *Project-Based Learning* menekankan kegiatan pengkajian masalah dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa dilatih untuk mengenali permasalahan, mencari informasi yang diperlukan, serta menyusun solusi secara bertahap. *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan kegiatan penyelidikan

⁹ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John de Santo (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), 25.

untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.¹⁰

Sejalan dengan hal tersebut, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan pengkajian dan penyelesaian proyek dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran.¹¹

Project-Based Learning juga memiliki ciri pembelajaran yang bersifat kolaboratif, karena kegiatan proyek umumnya dilaksanakan secara berkelompok. Melalui kerja kelompok tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat teman. Pembelajaran kolaboratif dalam *Project Based Learning* (PjBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama antarpeserta didik.¹²

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) mendorong terjadinya interaksi sosial melalui kegiatan diskusi dan kerja sama tim. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan alasan secara logis, serta

¹⁰ Stephanie Bell, "Project-Based Learning for the 21st Century: *Skills for the Future*," *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* (2010), Vol. 83, No. 2, 39–43

¹¹ Meliyana Aini, Dwi Swastanti Ridianingsih, dan Indah Yunitasari, "Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis STEM terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Kiprah Pendidikan* (2022), Vol. 1, No. 4, 247–253

¹² David H. Johnson dan Frank P. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills*, ed. ke-12 (New York: Pearson, 2017), 55.

mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama penyelesaian proyek.¹³

Karakteristik lain dari *Project-Based Learning* adalah adanya hasil akhir berupa produk pembelajaran. Proyek yang dikerjakan siswa menghasilkan karya nyata, seperti laporan, presentasi, atau bentuk produk kreatif lainnya yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Kilpatrick menyatakan bahwa kegiatan proyek dalam pembelajaran harus menghasilkan produk yang memiliki tujuan jelas dan bermakna.

Sejalan dengan hal tersebut, produk yang dihasilkan dalam *Project Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu indikator untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam memahami materi, menerapkan konsep yang telah dipelajari, serta menunjukkan hasil belajar melalui penyelesaian proyek secara nyata.¹⁴

Selain menilai hasil akhir, *Project-Based Learning* juga menekankan pentingnya refleksi dan penilaian terhadap proses pembelajaran. Penilaian dalam PjBL tidak hanya difokuskan pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada tahapan yang dilalui siswa selama mengerjakan proyek.

Kegiatan refleksi merupakan bagian penting dalam *Project Based Learning* (PjBL) karena membantu peserta didik memahami dan

¹³ Fradita Nindi Astari, Rinto, dan Rahmat Hidayat, "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP Melalui Project Based Learning Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* (2025), Vol. 12, No. 3, 855–856.

¹⁴ La Zubair, M. Hafidz NurAzizi, dan Sutiah, "Analisis Landasan Filosofis, Teoritis, dan Praktis Metodologi dan Media Pembelajaran PAI Hubungan dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar dan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2024), Vol. 6, No. 4, 213–214

mengevaluasi pengalaman belajar yang telah diperoleh selama pelaksanaan proyek.¹⁵

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan refleksi dalam *Project Based Learning* (PjBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukan, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta memperbaiki cara berpikir, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Project-Based Learning* memiliki ciri pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, menggunakan permasalahan nyata, menekankan proses pengkajian, bersifat kolaboratif, menghasilkan produk pembelajaran, serta disertai dengan kegiatan refleksi dan penilaian proses. Karakteristik tersebut menjadikan *Project-Based Learning* sebagai model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Langkah-langkah *Project Based Learning*

Menurut Wiputra Cendana dalam bukunya *Teori dan Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran*, *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada kegiatan proyek sebagai bagian utama dalam proses belajar. Melalui model ini, siswa berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan maupun menghasilkan suatu produk yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Agar proses

¹⁵ John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning* (San Rafael, CA: The Autodesk Foundation, 2000), 34–35.

¹⁶ Diana Maya Sari dan Wahyu Wibowo, “Penerapan Model *Project-Based Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2023), Vol. 8, No. 2, 435–436.

pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, pelaksanaan *Project Based Learning* dilakukan melalui beberapa langkah yang tersusun secara sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

a) Penentuan Tema

Langkah awal dalam *Project Based Learning* adalah menentukan tema proyek atau membuat pertanyaan utama. Pertanyaan ini menjadi acuan bagi seluruh kegiatan proyek yang akan dilakukan siswa. Tema atau pertanyaan biasanya diambil dari masalah nyata yang sesuai dengan materi pelajaran. Dengan adanya tema atau pertanyaan tersebut, siswa memiliki gambaran yang jelas tentang arah kegiatan, sehingga lebih mudah dalam merencanakan proyek dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi sejak awal pembelajaran.

b) Penjelasan Aturan atau Persiapan Awal

Setelah tema proyek ditentukan, guru menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek kepada siswa. Penjelasan tersebut meliputi tujuan yang harus dicapai, waktu pengerjaan, serta kriteria penilaian proyek. Tahap ini bertujuan agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang sama mengenai tugas yang akan dikerjakan. Dengan demikian, siswa mengetahui bagian-bagian penting dalam proyek dan standar yang harus dipenuhi agar proyek dinyatakan berhasil.

c) Menyiapkan Alat dan Bahan

Selanjutnya, siswa menyiapkan alat, bahan, dan sumber belajar yang diperlukan untuk mengerjakan proyek. Persiapan ini dapat berupa

buku, alat tulis, bahan praktik, perangkat teknologi, atau sumber lain yang mendukung kegiatan proyek. Tahap ini melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap kebutuhan proyek serta membantu mereka lebih siap saat memasuki tahap pelaksanaan proyek yang lebih menantang.

d) Pelaksanaan Proyek

Tahap ini merupakan bagian utama dalam *Project Based Learning*, yaitu saat siswa mengerjakan proyek sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Siswa dapat bekerja secara individu maupun kelompok untuk melaksanakan kegiatan, mengumpulkan informasi, melakukan percobaan, atau menyelesaikan tugas sesuai dengan desain proyek. Pada tahap ini, siswa terlibat langsung dalam proses belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami dan menilai sendiri proses belajarnya.

e) Penilaian Hasil Proyek

Setelah proyek selesai dikerjakan, guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa. Penilaian ini mencakup penilaian proses selama pengerjaan proyek serta hasil akhir yang dihasilkan. Guru menilai sejauh mana siswa telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Selain menilai produk akhir, guru juga memperhatikan keterampilan siswa selama proses, seperti kerja sama, kreativitas, pengelolaan waktu, dan kemampuan berpikir kritis.

f) Evaluasi dan Refleksi

Langkah terakhir dalam pembelajaran berbasis proyek adalah melakukan evaluasi secara keseluruhan dan refleksi terhadap pengalaman belajar siswa. Guru dan siswa bersama-sama membahas hasil yang telah dicapai, kendala yang dihadapi, serta hal-hal yang dapat dipelajari dari kegiatan tersebut. Melalui refleksi, siswa diajak untuk menilai pengalaman belajarnya sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, serta memahami bagaimana pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada kegiatan selanjutnya.¹⁷

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Secara bahasa, berpikir berarti menggunakan akal untuk mempertimbangkan sesuatu atau mengambil keputusan, sedangkan kritis berasal dari kata kritik yang berarti menilai secara hati-hati dan teliti. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, menilai, dan mengevaluasi informasi secara logis dan reflektif sebelum mengambil keputusan atau menyimpulkan suatu hal.¹⁸

Secara istilah, berpikir kritis merujuk pada proses kognitif kompleks yang melibatkan penalaran, evaluasi bukti, analisis asumsi, dan sintesis

¹⁷ Wiputra Cendana, Ashiong P. Munthe, Pingkan Imelda Wuisan, dan Khoe Yao Tung, *Teori dan Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran* (2022), Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 45–46.

¹⁸ Atris Yuliarti Mulyani, "Pengembangan Critical Thinking dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2022), Vol. 1, No. 1, 100–105.

informasi untuk membentuk kesimpulan yang rasional dan akurat. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi masalah yang bersifat kompleks dan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik.¹⁹

Definisi berpikir kritis menurut Para Ahli, sebagai berikut:

a. Pengertian Berpikir Kritis Menurut Ennis

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang beralasan dan reflektif yang menekankan pada pengambilan keputusan mengenai apa yang sebaiknya diyakini atau dilakukan. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik yang dilatih berpikir kritis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi informasi serta mengambil keputusan secara tepat dalam konteks pembelajaran.

b. Pengertian Berpikir Kritis Menurut Beyer

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi adanya bias, serta mengevaluasi bukti secara logis. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik menilai informasi secara kritis serta membedakan fakta dan opini dalam menyelesaikan tugas pembelajaran

¹⁹ Ratna Hidayah, Moh. Salimi, dan Tri Saptuti Susiani, "Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian," *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* (2017), Vol. 1, No. 2, 127–133

c. Pengertian Berpikir Kritis Menurut Paul

Berpikir kritis adalah cara berpikir yang meningkatkan kualitas pemikiran seseorang dengan menerapkan standar intelektual dalam proses berpikirnya. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) mendorong peserta didik menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang dikerjakan.

d. Pengertian Berpikir Kritis Menurut Walker

Berpikir kritis merupakan proses intelektual untuk membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi berdasarkan pengalaman dan refleksi. Temuan dari jurnal *Journal of Education Research and Evaluation* menunjukkan bahwa siswa yang dibimbing melalui strategi refleksi dan analisis data mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka secara signifikan.

e. Pengertian Berpikir Kritis Menurut Lewis dan Smith

Berpikir kritis termasuk dalam *higher order thinking* yang mencakup kemampuan memecahkan masalah, berpikir logis, dan membuat hubungan antara informasi baru dan yang sudah dimiliki untuk menghasilkan kesimpulan baru.

Pandangan ini diperkuat oleh penelitian *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran

aktif yang menuntut analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi secara logis sebelum mengambil keputusan atau menarik kesimpulan. Kemampuan ini melibatkan pemikiran reflektif, penalaran, dan sintesis informasi, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menilai kebenaran, membedakan fakta dan opini, serta menyelesaikan masalah dengan tepat.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Karakteristik berpikir kritis merujuk pada ciri-ciri atau komponen utama yang dimiliki oleh individu dalam melakukan proses berpikir secara rasional, logis, dan reflektif.

Menurut Peter A. Facione, berpikir kritis merupakan penilaian yang disengaja dan terkontrol (*self-regulatory judgment*) yang melibatkan beberapa keterampilan utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri.

1. Interpretasi

Kemampuan memahami makna suatu informasi, data, atau permasalahan. Siswa mampu mengidentifikasi informasi penting dan memahami konteks masalah.

²⁰ Diana Zumrotus Sa'adah, Desty Arnita, Heli Pera Mistika, Heru Kurnia Sesba, dan Mallfi Lutfia, "Pentingnya Critical Thinking dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja dan Kehidupan Sehari-Hari," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (2025), Vol. 3, No. 4, 158–167.

2. Analisis

Kemampuan menguraikan informasi menjadi bagian-bagian kecil serta melihat hubungan antar konsep.

Siswa dapat menghubungkan sebab-akibat dan membandingkan informasi.

3. Evaluasi

Kemampuan menilai kebenaran suatu pernyataan atau argument berdasarkan bukti.

Siswa mampu membedakan fakta dan opini.

4. Inferensi (Menarik Kesimpulan)

Kemampuan menyusun kesimpulan secara logis berdasarkan data yang tersedia.

5. Penjelasan

Kemampuan mengungkapkan hasil pemikiran secara sistematis dan logis.

6. Regulasi Diri

Kemampuan mengevaluasi dan memperbaiki proses berpikir sendiri.²¹

c. Langkah-Langkah Berpikir Kritis

Langkah-langkah berpikir kritis merupakan serangkaian tahapan sistematis dalam proses berpikir reflektif dan rasional yang digunakan untuk menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan dalam

²¹ Peter A. Facione, "*Berpikir Kritis: Apa Itu dan Mengapa Itu Penting*," (2015), Hermosa Beach, CA: Measured Reasons LLC, 7–8

menyelesaikan suatu permasalahan, sebagaimana dikemukakan oleh Robert H. Ennis. Adapun langkah-langkah berpikir kritis tersebut meliputi:

1. Mengidentifikasi masalah

Menentukan dan memahami permasalahan yang akan dianalisis.

2. Mengumpulkan informasi

Menghimpun data dan fakta yang relevan sebagai dasar pemikiran.

3. Menganalisis informasi

Mengolah dan mengkaji informasi untuk menemukan hubungan antar data.

4. Mengevaluasi argumen

Menilai kebenaran informasi serta kekuatan alasan yang digunakan.

5. Menarik kesimpulan

Menyusun kesimpulan secara logis berdasarkan hasil analisis.

6. Mengkomunikasikan hasil

Menyampaikan hasil pemikiran secara runtut, jelas, dan sistematis.

d. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Richard Paul dan Linda Elder dalam kajian *Critical Thinking*, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terarah dan reflektif yang digunakan untuk menganalisis serta mengevaluasi informasi sebelum mengambil suatu keputusan atau kesimpulan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, serta menarik kesimpulan secara logis dan rasional.²²

²² Richard Paul dan Linda Elder, *Panduan Berpikir Kritis: Konsep dan Alat untuk Mengembangkan Berpikir Kritis* (2012), Jakarta: Indeks, 50–51.

Dalam pendidikan, kemampuan berpikir kritis dapat dikaitkan dengan Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan kemudian disempurnakan oleh Lorin Anderson. Dalam taksonomi tersebut, berpikir kritis termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang berada pada tingkat C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Pada tingkat ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengolah dan menilai informasi sehingga dapat menghasilkan pemikiran yang logis dan rasional.²³

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, indikator kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Menganalisis masalah dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang

Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis suatu permasalahan yang dihadapi serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak langsung menerima informasi yang diperoleh, melainkan mampu menelaah kebenaran informasi tersebut dengan cara mengidentifikasi fakta, memisahkan informasi yang relevan dan tidak relevan, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada. Menurut Richard Paul dan Linda Elder, kemampuan menganalisis informasi merupakan bagian penting dari berpikir kritis karena melalui proses analisis seseorang dapat memahami suatu masalah secara lebih mendalam.

²³ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (2001), New York: Longman, 65–66.

Dalam Taksonomi Bloom revisi, kemampuan ini termasuk dalam tingkat C4 (*Analyzing*), yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu informasi ke dalam bagian-bagian tertentu serta memahami hubungan antara bagian tersebut sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap suatu permasalahan.

b. Menginterpretasikan informasi dan mengevaluasi bukti secara logis

Indikator berpikir kritis juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami dan menafsirkan informasi yang diperoleh serta mengevaluasi bukti yang tersedia secara logis. Siswa yang berpikir kritis mampu melihat hubungan antar gagasan, menilai keakuratan informasi, serta mempertimbangkan apakah suatu bukti dapat dipercaya atau tidak sebelum menarik kesimpulan. Menurut Peter A. Facione, berpikir kritis melibatkan kemampuan interpretasi dan evaluasi, yaitu kemampuan untuk memahami makna suatu informasi serta menilai kekuatan bukti atau argumen yang digunakan. Dalam Taksonomi Bloom revisi, kemampuan ini termasuk dalam tingkat C5 (*Evaluating*), yaitu kemampuan untuk menilai atau membuat pertimbangan terhadap suatu informasi berdasarkan kriteria tertentu secara rasional dan objektif.

c. Mengidentifikasi masalah, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan

Kemampuan berpikir kritis juga ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah utama, menyusun argumen berdasarkan fakta, serta menarik kesimpulan secara logis. Dalam proses ini siswa tidak hanya memahami informasi yang diperoleh, tetapi juga mampu mengolah informasi tersebut untuk menghasilkan pemikiran baru

yang lebih rasional. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menjelaskan alasan dari kesimpulan yang diambil serta mengevaluasi kembali proses berpikir yang telah dilakukan. Dalam Taksonomi Bloom revisi, kemampuan ini berkaitan dengan tingkat C6 (*Creating*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide, argumen, atau kesimpulan baru berdasarkan analisis dan evaluasi terhadap informasi yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan berbagai proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, menyelesaikan masalah secara rasional, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan fakta dan bukti yang ada.

4. *Project Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, di mana mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan proyek yang bermakna. Menurut Thomas PjBL membuat siswa belajar secara aktif, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan karya nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman siswa sendiri.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), PjBL sangat cocok karena tidak hanya menyampaikan materi agama secara teori, tetapi juga

membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa PjBL dalam PAI dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena mereka langsung terlibat dalam proyek yang nyata dan relevan, seperti membuat kegiatan sosial, kampanye akhlak, atau karya kreatif berbasis nilai Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna.²⁴

Secara bahasa, kata pembelajaran berasal dari kata dasar ajar yang berarti memberi petunjuk atau pengetahuan kepada orang lain. Dengan imbuhan *pe-*, kata *pembelajaran* berarti **proses** memberikan pelajaran atau usaha untuk membuat seseorang belajar. Secara terminologis pendidikan modern sering merujuk pada peraturan dan literatur pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah **proses** interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan.²⁵

Definisi pembelajaran menurut beberapa para ahli:

1. Menurut Corey

Pembelajaran diartikan sebagai lingkungan yang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan respon perilaku tertentu muncul, menunjukkan bahwa pembelajaran adalah desain pengalaman untuk memicu perubahan.

²⁴ Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, dan Mukh Nursikin, "Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* (2022), Vol. 2, No. 4, 178–189

²⁵ Edi Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia," *Journal of Information System and Education Development* (2024), Vol. 2, No. 4, 10–13

2. Menurut Gagné & Briggs

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen pada peserta didik, melalui pengalaman belajar yang terencana. Dalam pandangan ini, pembelajaran tidak hanya sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan dan sikap melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang sistematis dan terstruktur.²⁶

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan di kelas, melainkan merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran terdiri atas rangkaian kegiatan yang direncanakan oleh guru agar peserta didik mengalami perubahan pada aspek fisik, mental, dan sosial. Perubahan tersebut terjadi melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan guru, materi, media, serta berbagai sumber belajar lainnya.²⁷

Pembelajaran tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup perencanaan tujuan, pemilihan metode, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi hasil belajar untuk memastikan tercapainya tujuan secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran merupakan upaya terstruktur untuk mendorong perkembangan kompetensi peserta didik—baik

²⁶ Fajar Abdillah, Yeni Rofiah, dan Nur Azizah, “Problem dan Model Pembelajaran Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Masa Pandemi di Kabupaten Jember,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* (2021), Vol. 13, No. 1, 65–90

²⁷ Afri Mardicko, “Belajar dan Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* (2022), Vol. 4, No. 4, 5482–5492.

pengetahuan, keterampilan, maupun sikap—sehingga mereka mengalami pertumbuhan yang signifikan selama proses belajar berlangsung.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses terstruktur yang membantu peserta didik berkembang dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, serta aspek fisik, mental, dan sosial. Proses ini melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar, serta dirancang untuk mendorong perubahan perilaku, membentuk kompetensi, dan menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang disusun secara terencana dan sistematis guna menumbuhkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyampaian materi secara verbal, melainkan juga sebagai upaya pembinaan karakter, pembentukan sikap, dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Secara konseptual, pembelajaran yang efektif hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis dan reflektif serta mampu mengambil keputusan secara mandiri, bukan sekadar menjadi penerima informasi secara pasif. Dalam pembelajaran PAI, tujuan yang ingin dicapai meliputi penguatan keimanan, pendalaman pemahaman terhadap ajaran

²⁸ Muhadi, Jarir, Khairina, Rajuna, dan Edi Prasetyo, “Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran,” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (2025), Vol. 5, No. 2, 156–165..

Islam, penanaman nilai-nilai moral Islami, serta pengembangan kemampuan berpikir secara mendalam dan bermakna.²⁹

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran menegaskan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif oleh peserta didik, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam pandangan ini, proses belajar bukanlah sekadar pemindahan informasi dari guru kepada siswa, tetapi merupakan kegiatan membangun pemahaman melalui refleksi, eksplorasi, serta penyelesaian masalah. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, di mana peserta didik berperan sebagai subjek yang aktif dalam menggali dan memahami makna ajaran Islam berdasarkan pengalaman nyata serta situasi konkret yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pada era pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik, baik dalam pembelajaran umum maupun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks PAI, berpikir kritis mencerminkan kemampuan siswa untuk menelaah informasi keagamaan secara mendalam, menilai nilai-nilai moral secara rasional, serta memberikan argumentasi dan penafsiran terhadap berbagai fenomena sosial berdasarkan perspektif ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir siswa, seperti *Project-Based Learning* (PjBL),

²⁹ Muhammad Faqih Mukaddam dan Dina Hermina, "Rekonstruksi Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Teoritis Tentang Definisi, Tujuan, Ruang Lingkup, dan Kompetensi Inti dalam Perspektif Kurikulum Merdeka," *Invention: Journal Research and Education Studies* (2025), Vol. 6, No. 3, 1108–1126.

³⁰ Jumiatus Nurdiana dan Romelah, "Project Based Learning Model in Islamic Education Learning at State Elementary School," *Salam International Journal of Islamic Education* (2024), Vol. 3, No. 1, 81–90.

yang dinilai lebih relevan dan efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang cenderung bersifat satu arah.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Sihabudin dan Ahmad Sukandar (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut menggunakan metode campuran (*mixed method*), yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif, untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta membantu menumbuhkan karakter etis dan spiritual melalui proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal tersebut terjadi karena peserta didik terlibat secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mempresentasikan proyek yang dikerjakan, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreativitas berkembang

³¹ Budi Sihabudin dan Ahmad Sukandar, "Project-Based Learning Strategy in Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking Skills," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2025), Vol. 8, No. 02, 150–151

seiring dengan meningkatnya pemahaman terhadap materi PAI. Dengan demikian, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan serta kompetensi sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.³²

Selain itu, *Project Based Learning* (PjBL) juga dapat membantu siswa menanamkan nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial, karena mereka secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut melalui proyek yang mereka kerjakan.³³

Dengan demikian, penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran PAI tidak hanya membuat siswa lebih aktif dan ikut terlibat dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara langsung melalui proyek yang mereka kerjakan. Model ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi, sekaligus menanamkan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, dan nilai-nilai keagamaan. Dengan kata lain, PjBL menggabungkan pemahaman materi, pengalaman belajar, keterampilan, dan nilai-nilai agama, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, kreatif, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

³² Fika Rahayu Astuti, Indah Rama Sahara, dan Gusmaneli Gusmaneli, “Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* (2024), Vol. 3, No. 1, 01–15.

³³ Sabrina Eka Prahayuningtiyas dan Ida Rindaningsih, “Analisis Implementasi Model *Project Based Learning* pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tanggulangin,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2025), Vol. 10, No. 1, 221–244.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Project-Based Learning* dalam pembelajaran PAI tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum abad ke-21, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek yang kontekstual dan bermakna, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam. Mereka tidak hanya memahami materi PAI secara teori, tetapi juga menerapkan ajaran Islam secara langsung melalui kegiatan proyek yang mendorong analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan.

5. Kelebihan dan kekurangan Implementasi *Project Based Learning*

a. Kelebihan *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Dalam penerapannya, model ini memiliki berbagai kelebihan, yaitu:

a) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Menurut teori pembelajaran aktif, siswa belajar lebih baik ketika mereka ikut langsung dalam kegiatan yang menuntut mereka menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Model *Project-Based Learning* memberikan proyek nyata yang mendorong siswa berpikir kritis untuk menemukan solusi dari informasi yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam menyelidiki permasalahan,

menganalisis informasi, dan menyusun solusi secara logis selama pelaksanaan proyek

b) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa

Menurut teori konstruktivisme, siswa akan lebih termotivasi jika pembelajaran bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Saat mengerjakan proyek yang berkaitan dengan dunia nyata, siswa cenderung lebih antusias dan aktif dibandingkan hanya menerima ceramah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik melalui pemberian proyek yang berkaitan dengan situasi nyata, sehingga peserta didik merasa memiliki tanggung jawab dan peran aktif dalam proses pembelajaran.³⁴

c) Mengembangkan keterampilan kolaborasi

Teori belajar sosial menyebutkan bahwa interaksi dengan orang lain selama proses belajar membantu siswa membangun pengetahuan lebih baik. Karena PjBL biasanya dilakukan dalam kelompok, siswa didorong untuk berdiskusi, berbagi ide, dan saling membantu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan kerja kelompok membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bekerja sama, menyampaikan

³⁴ Himmatur Rofi'ah dan Haris Supratno, "Pembelajaran PAI dengan Model *Project Based Learning* Berbasis Literasi di MTsN 4 Jombang," *Jurnal Education and Development* (2023), Vol. 11, No. 1, 309–316

pendapat, serta berkomunikasi secara efektif sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.³⁵

d) Memperkuat hubungan antara teori dan praktik

Teori pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa bisa mengaitkan materi dengan situasi nyata. PjBL memberi kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam proyek yang mereka kerjakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL membantu siswa menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman nyata, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki berbagai kelebihan dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi dan keterlibatan siswa, keterampilan kolaborasi, serta kemampuan menghubungkan teori dengan praktik. Dengan kelebihan tersebut, PjBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

b. Kekurangan *Project Based Learning*

Meskipun model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki berbagai keunggulan dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa, dalam praktiknya model ini juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran.

³⁵ Latiana Safitri, Triwid Syafarotun Najah, dan Noorazmah Hidayati, “Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Mata Pelajaran PAI,” *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2025), Vol. 8, No. 1, 67–82

Menurut John W. Thomas, penerapan PjBL membutuhkan perencanaan yang matang serta pengelolaan kelas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.³⁶

Adapun beberapa kekurangan dari model PjBL adalah sebagai berikut:

a) Membutuhkan waktu yang relatif lama

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, karena siswa harus melalui berbagai tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek.

b) Memerlukan persiapan yang matang

Guru dituntut untuk merancang pembelajaran secara rinci, mulai dari penentuan topik proyek, penyusunan langkah-langkah kegiatan, hingga penilaian, sehingga membutuhkan kesiapan yang lebih tinggi.

c) Tidak semua siswa aktif berpartisipasi

Dalam kerja kelompok, terdapat kemungkinan beberapa siswa kurang berkontribusi secara maksimal, sehingga pembelajaran menjadi kurang merata.

d) Membutuhkan fasilitas dan sumber belajar yang memadai

Pelaksanaan proyek seringkali memerlukan alat, bahan, atau media tertentu yang tidak selalu tersedia di sekolah.

³⁶ Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, Latri Aras, dan Sri Indah Lestari, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* (2023), Vol. 3, No. 1, 16–22

e) Kesulitan dalam proses penilaian

Penilaian dalam PjBL mencakup aspek proses dan hasil, sehingga guru perlu menggunakan berbagai instrumen penilaian yang lebih kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki kelebihan dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa, dalam penerapannya masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Kekurangan tersebut antara lain membutuhkan waktu yang cukup lama, memerlukan persiapan yang matang, belum semua siswa berpartisipasi secara aktif, keterbatasan fasilitas pendukung, serta penilaian yang cenderung lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang baik agar penerapan PjBL dapat berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

6. Dampak Positif dan Dampak Negatif Implementasi Model *Project Based Learning*

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan berbagai dampak dalam proses pembelajaran, baik dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dampak Positif Implementasi *Project Based Learning* (PjBL)
 - a) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah.
 - b) Meningkatkan kreativitas siswa dalam menghasilkan produk atau karya proyek.

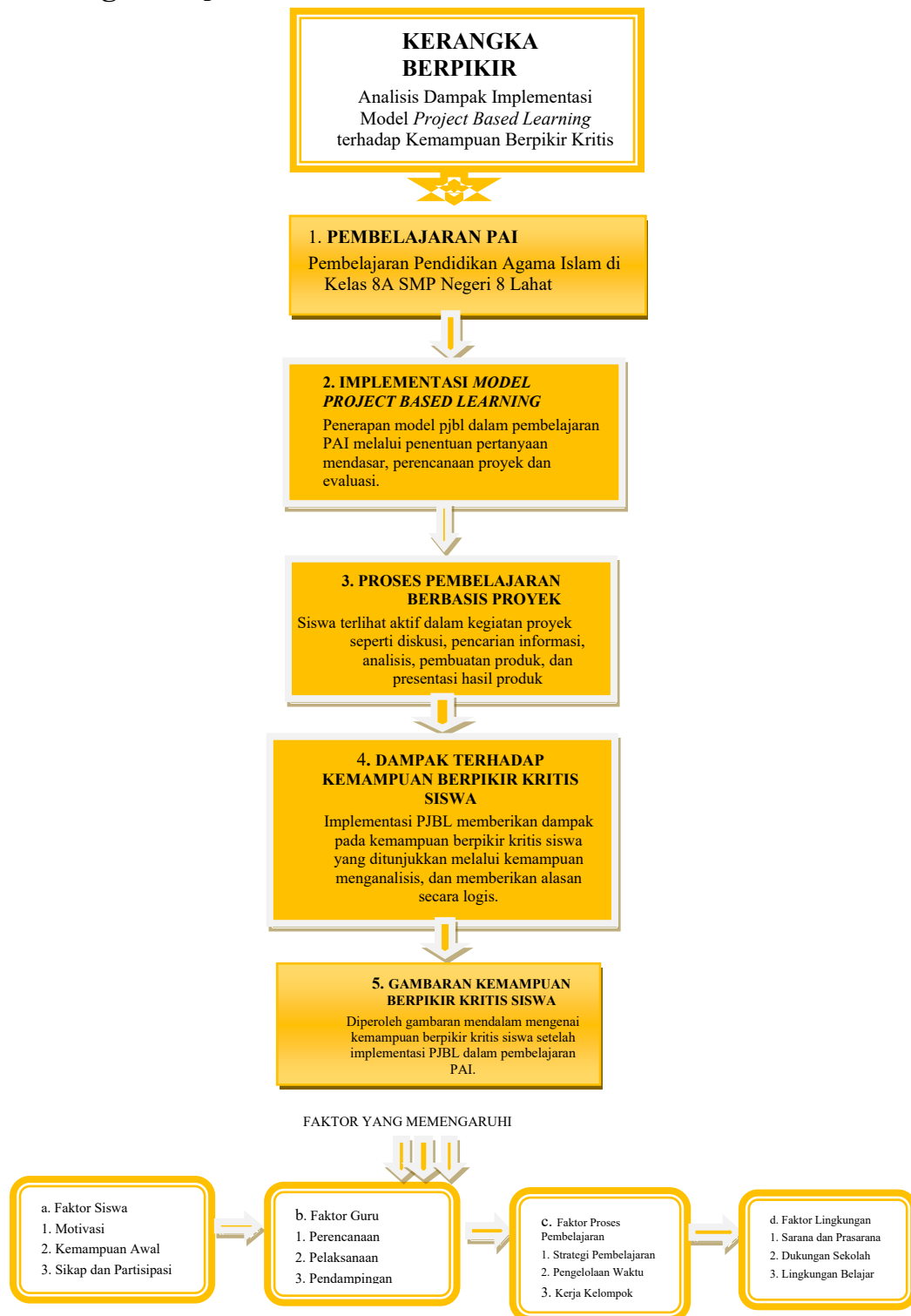
- c) Meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kerja sama antar siswa.
 - d) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - e) Mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis.
- b. Dampak Negatif Implementasi *Project Based Learning* (PjBL)
- a) Membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional.
 - b) Memerlukan kesiapan guru dalam merancang dan mengelola proyek pembelajaran.
 - c) Membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan proyek.
 - d) Tidak semua siswa memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam kerja kelompok.
 - e) Penilaian hasil belajar menjadi lebih kompleks karena mencakup proses dan produk proyek.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki pengaruh yang baik terhadap proses pembelajaran. Model ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek, serta dukungan sarana dan prasarana yang

memadai. Oleh sebab itu, penerapan PjBL perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.³⁷

³⁷ Indar Wiyati, Wawan Shokib Rondli, dan Mohammad Kanzunnudin, “Implementasi Project-Based Learning di SD Negeri 12 Purwodadi untuk Keterampilan Abad 21,” *Jurnal Guru Sekolah Dasar* (2024), Vol. 1, No. 1, 43–51

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat dilakukan dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL). Penerapan model ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, serta evaluasi pembelajaran. Melalui tahapan tersebut, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Dalam proses pembelajaran berbasis proyek, siswa melakukan berbagai aktivitas seperti berdiskusi, mencari informasi, menganalisis materi, membuat produk, serta mempresentasikan hasil proyek. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, implementasi model *Project Based Learning* memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dampak tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, menarik kesimpulan, serta memberikan alasan secara logis terhadap suatu permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran. Melalui proses ini, diperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model PjBL dalam pembelajaran PAI.

Namun, dampak yang dihasilkan tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi, baik dari faktor siswa, guru, proses pembelajaran, maupun lingkungan. Faktor siswa meliputi motivasi, kemampuan awal, serta sikap dan partisipasi dalam pembelajaran. Faktor guru berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta pendampingan selama proses

pembelajaran berlangsung. Faktor proses pembelajaran mencakup strategi pembelajaran, pengelolaan waktu, serta kerja kelompok. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi sarana dan prasarana, dukungan sekolah, serta kondisi lingkungan belajar.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa implementasi model *Project Based Learning* dalam pembelajaran PAI berpotensi memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yang kemudian dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena atau gejala yang bersifat alamiah. Penelitian ini bersifat naturalistik karena dilaksanakan pada kondisi yang wajar di lapangan, bukan dalam situasi buatan seperti laboratorium.¹

Menurut Zuchri Abdussamad dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* yang diterbitkan oleh Syakir Media Press, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengkajian fenomena atau peristiwa dalam situasi alamiah di lapangan, bukan dalam kondisi buatan seperti laboratorium. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi, sedangkan analisis data dilakukan secara

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2023), Bandung: Alfabeta, 50–

induktif untuk menemukan makna dari data yang diperoleh, bukan untuk diolah dalam bentuk angka statistik. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dibandingkan dengan upaya generalisasi.²

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam dalam kondisi nyata di lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti terlibat langsung dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan beberapa teknik yang saling mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman proses dan keadaan yang terjadi di lapangan.

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah field research yaitu penelitian lapangan. Secara sederhana penelitian lapangan dapat didefinisikan sebagai tindakan penelitian yang secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Penelitian lapangan itu bukan hanya penelitian di daerah-daerah misalnya disuatu daerah atau kecamatan atau kabupaten saja, melainkan juga penelitian di kantor kantor, rumah sakit, panti asuhan, sekolah dan sebagainya.³

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian secara langsung di Sekolah Menengah Pertama tepatnya di SMP Negeri 8 Lahat Jalan Keban Senabing, Kecamatan Lahat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (2021), Makassar: CV. Syakir Media Press,

³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (2021), Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 15.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah *informan* digunakan untuk merujuk pada subjek penelitian yang memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Informan dipilih bukan berdasarkan jumlah, tetapi berdasarkan kedalaman informasi yang dapat diberikan terkait permasalahan yang diteliti.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik *purposive* digunakan karena tidak semua warga sekolah memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu terkait implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Sugiyono, *purposive* sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat dan siswa kelas VIII A. Guru PAI dipilih karena memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam terkait proses implementasi model tersebut. Sementara itu, siswa kelas VIII A dipilih karena mereka mengalami secara langsung proses

pembelajaran berbasis proyek serta dapat menunjukkan bagaimana kemampuan berpikir kritis mereka berkembang selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain itu, informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Informan pendukung ini dipilih untuk memperoleh informasi tambahan terkait kebijakan sekolah, pelaksanaan kurikulum, serta dukungan terhadap penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun di SMP Negeri 8 Lahat terdapat beberapa guru PAI yang mengajar pada jenjang kelas yang berbeda, penelitian ini difokuskan pada guru yang mengajar di kelas VIII A. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian berfokus pada analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam implementasi model *Project Based Learning* pada kelas tersebut, sehingga data yang diperoleh dapat lebih spesifik, mendalam, dan sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

C. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Data ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari berbagai pihak dan situasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, sehingga mampu

memberikan gambaran yang utuh mengenai proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun jenis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data hasil wawancara, yaitu data yang diperoleh melalui proses tanya jawab secara mendalam dengan informan, seperti guru PAI, siswa kelas VIII A, serta informan pendukung. Data ini digunakan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan model *Project Based Learning*, pengalaman belajar siswa, serta kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Data hasil observasi, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana implementasi *Project Based Learning* diterapkan, aktivitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti diskusi, analisis masalah, penyelesaian proyek, dan presentasi yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis.
3. Data dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, RPP, hasil pekerjaan proyek siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip lain yang relevan. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan penelitian terkait implementasi pembelajaran dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan

secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam terkait implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat.

1. Observasi

Satish Prakash Chand (2025) dalam *Methods of Data Collection in Qualitative Research* menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti mengamati dan mencatat secara langsung perilaku, aktivitas, serta pola interaksi subjek penelitian dalam situasi yang alami dan nyata. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran faktual mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk aspek-aspek nonverbal dan dinamika sosial yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara.

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan hanya bertindak sebagai pengamat. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran PAI, serta untuk melihat aktivitas siswa yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan secara logis, dan menarik kesimpulan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI berbasis *Project Based Learning* (PjBL). Observasi ini difokuskan pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, meliputi aktivitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk melihat aktivitas siswa yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Menurut Creswell & Poth, wawancara merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat membantu peneliti memperoleh data secara mendalam sesuai dengan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dan informan untuk mengetahui pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, siswa kelas VIII A, dan informan pendukung untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar, proses pembelajaran yang berlangsung, serta kemampuan siswa dalam menganalisis

permasalahan, mengemukakan pendapat, dan memberikan alasan secara logis selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁴

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sehingga proses wawancara menjadi lebih terarah dan konsisten antar informan.

3. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti catatan, arsip, foto, maupun dokumen resmi lainnya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) serta aktivitas pembelajaran yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dokumen yang dikumpulkan meliputi modul ajar, RPP, hasil proyek siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip lain yang relevan. Data tersebut digunakan untuk memperkuat temuan penelitian terkait proses pembelajaran serta bukti

⁴ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, ed. ke-5 (2023), Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 50.

nyata keterlibatan siswa dalam menganalisis permasalahan, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikiran selama pembelajaran berlangsung.⁵

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seluruh data penelitian terkumpul dan merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif. Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul, khususnya terkait aktivitas pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan data untuk menemukan makna serta menjawab fokus penelitian terkait dampak implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.⁶

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 329.

⁶ Ilhan Gunbayi, "Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Penelitian Kualitatif & Metode Campuran Aksi* (2023), Vol. 2, No. 2, 10

Adapun proses analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan analisis awal sebelum memasuki lokasi penelitian melalui studi pendahuluan dan kajian data sekunder yang berkaitan dengan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) serta kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis awal ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan fokus penelitian. Fokus tersebut bersifat sementara dan dapat berkembang sesuai dengan data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat.

2. Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan sejak peneliti mulai terjun ke lapangan hingga penelitian selesai. Proses analisis mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang berkaitan dengan implementasi model *Project Based Learning* serta kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan, sehingga data yang dianalisis benar-benar mendukung tujuan penelitian, khususnya dalam mengkaji bagaimana siswa menganalisis permasalahan,

mengemukakan pendapat, dan memberikan alasan secara logis selama pembelajaran berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Data yang telah direduksi disajikan untuk melihat pola dan hubungan yang muncul, terutama terkait proses implementasi *Project Based Learning* dan aktivitas siswa yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat memahami keterkaitan antara proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan menafsirkan data secara menyeluruh. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti menarik makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus penelitian, yaitu terkait dampak implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objektif Wilayah

1. Sejarah SMP Negeri 8 Lahat

SMP Negeri 8 Lahat merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kabupaten Lahat. Sekolah ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lahat Nomor 494/KEP/Pendik/2007 tanggal 21 Agustus 2007 dan berlokasi di Jalan Keban Senabing, Desa Ulak Lebar Dusun II, Kabupaten Lahat. SMP Negeri 8 Lahat mulai beroperasi pada tanggal 1 Januari 2008 dengan jumlah peserta didik angkatan pertama sebanyak 65 siswa yang terbagi ke dalam dua rombongan belajar.

Pada awal berdirinya, kondisi sarana dan prasarana sekolah masih sangat terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu SMP Negeri 8 Lahat mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dari segi jumlah peserta didik maupun fasilitas pendidikan. Berbagai pembangunan telah dilakukan, seperti penambahan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, mushola, lapangan olahraga, serta fasilitas pendukung lainnya. Pada tahun 2017, SMP Negeri 8 Lahat memperoleh akreditasi A yang menunjukkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang baik.

Sejak berdiri hingga saat ini, SMP Negeri 8 Lahat telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah, yaitu Ibu Dra. Rodesiah (2008–2013), Bapak Celpisyansyah, S.Pd. (2013), Bapak **Agus** Taupiqurahman, M.Pd. (2014–2015), Bapak Indra Gunanti, S.Pd. (2015–2019), Bapak Johan Kapri, S.Pd., M.Pd. (2019–2022), Ibu Sri Porniati, S.Pd. (2022–2024), Bapak Drs. Khairuddin, M.M. sebagai Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Sekolah pada tahun 2024–2026, dan saat ini dipimpin oleh Bapak Yudi Markos, S.Pd., M.M.

Hingga saat ini, SMP Negeri 8 Lahat terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program akademik maupun nonakademik serta pengembangan sarana dan prasarana guna mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Alap (Asri, *Leadership*, Agamis, Prestasi)

Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Asri Dengan
Mengedepankan Nilai – Nilai Keagamaan Dalam Rangka
Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Yang Berprestasi

b. Misi Sekolah

Adapun misi dari sekolah SMP Negeri 8 Lahat yaitu sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan sekolah
2. Membentuk karakter serta suasana yang agamis dalam kegiatan belajar mengajar

3. Membiasakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi organisasi untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan
4. Menerapkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan
5. Meningkatkan peran aktif dalam kegiatan prestasi akademik dan non akademik tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, dan nasional.

3. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 8 Lahat

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Rekapitulasi Tenaga Pendidik (Keadaan Guru)

Terselenggaranya pendidikan tidak terlepas dari adanya pihak-pihak yang menjalankan. Dalam hal ini , tenaga pendidik merupakan bagian dari pihak-pihak yang memberikan pengaruh besar terhadap jalannya sebuah pendidikan. Tenaga pendidik di SMP Negeri 8 Lahat secara keseluruhan berjumlah 41 orang yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 jumlah tenaga pendidik SMP Negeri 8 Lahat

N o	Nama	Pendidik an Terakhir	Latar Belakang Pendidikan	Jam Mengaj ar	Tugas Tambah an	NUPTK
1	Yudi Markos,S.Pd. M.M	S1 S2	Pend. Biologi manajemen sumber daya manusia		Kepala Sekolah (24)	19397546552000 22
2	Drs. Khairuddin, MM	S 1	Pend.Sejarah Manajemen Pendidikan	12	Waka	88989207139000
3	Mahmiludin, S.Pd	S 1	Pend.PJOK	18	-	05567466502000 013
4	Mislinah, S.Pd	S 1	Pend.Bhs.Indone sia	12	Kepala Perpus	24487976503000 43
5	Lia Juniti Yasti, S.Pd	S 1	Pend.Bhs.Ingggris	24	-	29427636643000 72

6	Nelly Shoviana, S.Ag	S 1	Pend. Agama	24	Tilawah Al- Qur'an	43477558573000 53
7	Fitriyani, S.Pd	S 1	BP/BK	-	7.K	13477558573000 53
8	Endah Untari, S.Pd	S 1	Pend.Bhs.Indone sia	24	Waka Sarana	69597526533000 32
9	Nasution, S.Pd	S 1	Pend.Biologi	15	Kepala LB IPA	54497506522000 13
10	Susiyanti, S.Pd	S 1	Pend.IPS	24	Wali Kelas	90537576603000 03
11	Fera, S.Pd	S 1	Pend.Fisika	25	-	01517626633000 53
12	Retno Setyorini, S.Pd	S 1	Pend.Bhs.Ingggris	24	Wali Kelas	53407586603000 83
13	Rozali	SMA	IPS	-	7.K	58487476501100 32
14	Vivi Widayanti, S.Pd	S 1	Iimu pendidikan	-	Uks	60547706712302 43
15	Marlis Tiara, S.Pd	S 1	Pend.kesenian	18	Wali Kelas	86397736742301 82
16	Aprianudin, S.Pd	S 1	Pendidikan Olahraga	18	Skul Voliy	07347616642000 22

17	Nurwanita, S.Pd	S 1	Pend Akuntansi	12	Club IPS	32377616623000 43
18	Rusmala Dewi, S.Ag	S 1	Aqidah Filsafat	24	Wali Kelas	53387546573000 13
19	Asiwi Tejawati, S.Pd	S 1	Pend.Fisika	24	Wali Kelas	65357716722302 32
20	Welly Hidawati,S.P d	S 1	Pend Matematika	25	Wali Kelas	19537586613000 12
21	Verawati,S.P d	S 1	Pend.B.Indonesi a	24	Wali Kelas	74577586603000 22
22	Ryan Fatma Pratiwi,S.Pd	S1	Pend Geografi	12	Wali Kelas	35427696702303 72
23	Sela Jeni,S.Pd	S1	Pend.Biologi	14	Waka Sesiswaa n	83260254430900 0
24	Riska Febrianti,S.A .P	S1	Ilmu ADM Negara	18	Wali Kelas	45437756762301 52
25	Ista Tania,S.Pd	S1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraa n	18	Wali Kelas	30437776782300 73
26	Helen Alvionita, S.Pd	S1	Pendidikan seni budya	12	Wali Kelas	

27	Sindi Oktavia	S1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganagaraan	10		
28	Haryadi Stp, S.H.	SMA	Ilmu pengetahuan Alam	0		19517616622000 32
29	Lusiana Ishayati,Amk l	D III	Kesehatan Lingkungan	0		
30	ICA TRISNA, S.Pdi	S 1	Pend. agama islam	4	Pmr	
31	Amanah, S.Pdi	S 1	Pend. agama islam	4		
32	Masda Leha, S.Pd	S 1	Pend. agama islam	4		
33	Apriani, S.E.	S 1	Ekonomi Manajemen	0		
34	Idham Firdaus	SMA	IPA	0	Bola Kaki	
35	Kusmita Ayu,S.A.P	S 1	Administrasi Publik	0		
36	Riki Purwanto	SMK	Adm.Perkantoran	0		
37	Lany Lestari	MA	PAI	0		

38	Rendu Naratari, S.Pd	S1	Fkip/ppkn	3	Pmr	
39	Ayu Anggiehlia, S.Pd	S 1	Pend. geografi	3		
40	Riza Wani	SD		0		
41	Harum Nurhaniyah	SMA	IPS	0		

b. Rekapitulasi Siswa (Keadaan Siswa)

Berdasarkan data yang diperoleh tentang rekapitulasi jumlahsiswa SMP Negeri 8 Lahat pada tahun ajaran 2025/2026 adalah 338 orang.

Dengan rincian sebagaimana yang ada dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi jumlah siswa SMP Negeri 8 Lahat

NO	KELAS	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	7 A	17	11	28
2.	7 B	19	12	31
3.	7 C	18	14	32
4.	7 D	17	15	32
5.	8A	17	12	29
6.	8 B	16	12	28
7.	8 C	15	12	27
8.	8 D	13	12	25
9.	9 A	18	11	29
10.	9 B	17	9	26

11.	9 C	16	11	27
12.	9 D	15	9	24
	Jumlah	198	140	338

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

SMP Negeri 8 Lahat terdiri dari 12 lokal, musholah, perpustakaan, dapur, laboratorium IPA, lapangan, kantin, ruang guru, dan ruang staff TU. Dilengkapi juga dengan proyektor, speaker, dan fasilitas wifi.

Tabel 4.3 Rekapitulasi sarana dan prasarana SMP Negeri 8 Lahat

No	Nama	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang Kelas	12	Baik	Cukup
2.	Ruang Guru	1	Baik	Cukup
3.	Ruang Kepala	1	Baik	Cukup
4.	Ruang TU	1	Baik	Cukup
5.	Ruang BP	1	Baik	Cukup
6.	Ruang UKS	1	Baik	Cukup
7.	Ruang Osis	1	Baik	Cukup
8.	Perpustakaan	1	Baik	Cukup
9.	Lab IPA	1	Baik	Cukup

10.	Lab Komputer	1	Baik	Cukup
11.	Gudang	1	Baik	Cukup
12.	Ruang Pramuka	1	Baik	Cukup
13.	Rumah Penjaga	1	Baik	Cukup
14.	WC	12	Baik	Cukup
16.	Tempat Wudhu	1 titik	Baik	Cukup
17.	Koperasi	1	Baik	Cukup
18.	Kantin	3	Baik	Cukup
19.	Mushola	1	Baik	Cukup

B. Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan model *Project Based Learning* serta kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, guru telah melaksanakan tahapan *Project Based Learning*, dimulai dari penyampaian materi, penentuan proyek, pembagian kelompok, pelaksanaan proyek, hingga presentasi hasil proyek. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa terlihat

antusias mengikuti kegiatan dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, ketika guru memberikan pertanyaan yang membutuhkan penalaran, hanya beberapa siswa yang berani menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian lainnya masih pasif dan belum percaya diri untuk menjawab pertanyaan.

Pada saat presentasi hasil proyek, beberapa siswa belum mampu menjelaskan hasil diskusi dengan baik. Penyampaian materi masih kurang jelas, suara yang disampaikan cenderung pelan, serta sebagian siswa tampak belum memahami hasil proyek yang telah mereka kerjakan. Selain itu, proyek yang dibuat lebih berfokus pada penyelesaian produk berupa poster tentang bahaya riba dibandingkan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis secara mendalam. Berdasarkan hasil observasi tersebut, pelaksanaan *Project Based Learning* telah berjalan dengan baik sesuai tahapan, namun dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa belum terlihat secara optimal.

C. Temuan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dari tanggal 20 Mei sampai dengan 18 Juni 2026 di Kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Data yang disajikan pada bab ini diperoleh peneliti melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas kelas, wawancara

mendalam bersama guru PAI dan perwakilan siswa, serta studi dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya siswa.

A. Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi *Project Based Learning* di SMP Negeri 8 Lahat telah dilaksanakan melalui tahapan penentuan tema proyek, penjelasan aturan, penyediaan alat dan bahan, pelaksanaan proyek, penilaian, serta evaluasi. Meskipun seluruh tahapan telah dilaksanakan, pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti masih adanya siswa yang kurang aktif dalam menyampaikan pendapat serta belum percaya diri ketika mempresentasikan hasil proyek.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Project Based Learning* yang dikemukakan oleh Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, dan Mukh Nursikin, yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.¹

Berdasarkan tahapan tersebut, implementasi *Project Based Learning* dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa indikator sebagai berikut.

1) Penentuan Tema

Untuk mengetahui bagaimana guru menentukan tema dalam pembelajaran berbasis proyek, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan

¹ Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, dan Mukh Nursikin, *Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam* (2022), 45..

kepada guru Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana Ibu menentukan tema proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau menjelaskan bahwa:

"Dalam menentukan tema proyek, saya terlebih dahulu melihat materi yang sedang dipelajari oleh siswa kemudian menyesuaikannya dengan Capaian Pembelajaran yang harus dicapai. Saya memilih tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, saya juga mempertimbangkan kemampuan siswa sehingga proyek yang diberikan dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran."²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru menentukan tema proyek dengan mempertimbangkan materi pembelajaran, Capaian Pembelajaran (CP), kemampuan siswa, serta keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa penentuan tema dilakukan secara terencana agar tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui kegiatan proyek.

- b. Apakah tema proyek disesuaikan dengan materi pelajaran?

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nelly Shoviana, S.Ag. menyampaikan bahwa:

"Ya, tema proyek selalu saya sesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori

² Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Kamis, 21 Mei 2026.

yang dijelaskan di kelas, tetapi juga dapat menerapkannya melalui proyek yang mereka kerjakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai."³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema proyek yang diberikan guru telah disesuaikan dengan materi pembelajaran. Kesesuaian tersebut bertujuan agar kegiatan proyek tetap mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan membantu siswa memahami materi melalui pengalaman belajar secara langsung.

c. Apakah tema proyek berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa?

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nelly Shoviana, S.Ag. menyampaikan bahwa:

"Iya, saya selalu berusaha memilih tema proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut saya, jika tema yang diberikan dekat dengan pengalaman mereka, siswa akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Misalnya pada materi tentang bahaya riba, saya meminta siswa membuat proyek berupa poster karena mereka dapat menemukan contoh-contoh praktik riba yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengetahui teorinya, tetapi juga memahami bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari."⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema proyek yang dipilih guru berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pemilihan tema yang kontekstual bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi serta mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata di lingkungan sekitarnya.

³ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Kamis, 21 Mei 2026.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Kamis, 21 Mei 2026.

d. Bagaimana tanggapan siswa terhadap tema proyek yang diberikan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., menjelaskan bahwa:

“Sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap tema proyek yang diberikan. Mereka terlihat antusias ketika mengetahui bahwa pembelajaran dilakukan melalui kegiatan membuat proyek. Saat diskusi berlangsung, siswa tampak bersemangat mencari informasi dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Akan tetapi, ketika diminta mempresentasikan hasil proyek di depan kelas, masih ada beberapa siswa yang terlihat malu, kurang percaya diri, dan berbicara dengan suara yang pelan sehingga penyampaian hasil proyek belum maksimal.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap tema proyek yang diberikan guru. Hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Namun demikian, antusiasme tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil proyek. Masih terdapat beberapa siswa yang merasa malu dan kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahap penentuan tema dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat telah dilaksanakan dengan baik. Guru menentukan tema proyek berdasarkan capaian pembelajaran dan materi Bahaya Riba, kemudian menyampaikan tujuan serta hasil proyek yang akan dikerjakan kepada siswa. Penentuan tema

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Kamis, 21 Mei 2026.

tersebut membantu siswa memahami arah kegiatan pembelajaran sehingga proyek yang dilaksanakan tetap sesuai dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, tahap penentuan tema telah mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2) Penjelasan Aturan atau Persiapan Awal

Untuk mengetahui bagaimana guru menjelaskan aturan dan melakukan persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Nelly Shoviana, S.Ag. Wawancara dilakukan berdasarkan indikator penjelasan aturan atau persiapan awal yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru mempersiapkan siswa sebelum proyek dilaksanakan. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut.

a. Bagaimana Ibu menjelaskan tugas proyek kepada siswa?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau menjelaskan bahwa:

"Sebelum proyek dimulai, saya terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian saya menjelaskan tugas proyek yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok. Saya juga menjelaskan langkah-langkah pengerjaan proyek secara bertahap agar siswa memahami apa yang harus mereka kerjakan. Selain itu saya menyampaikan batas waktu pengerjaan dan hasil yang diharapkan sehingga siswa memiliki gambaran mengenai proyek yang akan diselesaikan." ⁶

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Jumat, 22 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menjelaskan tugas proyek secara rinci sebelum kegiatan dimulai. Penjelasan yang diberikan meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pengerjaan proyek, batas waktu pengerjaan, serta hasil yang diharapkan sehingga siswa lebih siap dalam melaksanakan kegiatan proyek.

b. Apa saja aturan yang diberikan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau menyampaikan bahwa:

"Sebelum proyek dimulai saya menjelaskan beberapa aturan kepada siswa, seperti setiap anggota kelompok harus bekerja sama, saling menghargai pendapat teman, menyelesaikan tugas sesuai pembagian masing-masing, menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, serta mengumpulkan hasil proyek sesuai dengan waktu yang telah ditentukan."⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memberikan aturan yang jelas sebelum proyek dimulai. Aturan tersebut bertujuan agar siswa dapat bekerja sama dengan baik, bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing, serta menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung.

c. Bagaimana ibu memastikan siswa memahami langkah-langkah pengerjaan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau menjelaskan bahwa:

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Jumat, 22 Mei 2026.

"Setelah memberikan penjelasan, saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih ada hal yang belum dipahami. Saya juga meminta beberapa siswa mengulangi kembali penjelasan yang telah saya sampaikan agar saya mengetahui apakah mereka benar-benar memahami langkah-langkah pengerjaan proyek. Jika masih ada siswa yang belum mengerti, saya akan menjelaskan kembali hingga mereka memahami tugas yang diberikan."⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memastikan pemahaman siswa melalui kegiatan tanya jawab dan meminta siswa menjelaskan kembali instruksi yang telah diberikan. Langkah tersebut dilakukan agar seluruh siswa memahami prosedur pengerjaan proyek sebelum kegiatan dimulai.

d. Apakah ibu memberikan contoh proyek kepada siswa?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau menjelaskan bahwa:

"Ya, saya biasanya memberikan contoh hasil proyek atau memperlihatkan contoh yang pernah dibuat sebelumnya agar siswa memiliki gambaran mengenai bentuk proyek yang akan mereka kerjakan. Namun saya juga mengingatkan agar siswa tidak meniru sepenuhnya, melainkan mengembangkan ide mereka sendiri sesuai dengan kreativitas masing-masing kelompok."⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memberikan contoh proyek sebagai acuan sebelum siswa mulai mengerjakan tugas. Pemberian contoh bertujuan agar siswa lebih memahami hasil yang

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Jumat, 22 Mei 2026.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Jumat, 22 Mei 2026.

diharapkan tanpa mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan kreativitas.

e. Bagaimana cara pembagian kelompok dilakukan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau menjelaskan bahwa:

"Pembagian kelompok saya lakukan secara heterogen dengan memperhatikan kemampuan akademik siswa. Dalam satu kelompok saya menggabungkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah agar mereka dapat saling membantu selama mengerjakan proyek. Selain itu saya juga memperhatikan agar setiap kelompok memiliki jumlah anggota yang seimbang sehingga kerja sama dapat berjalan dengan baik." ¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru membentuk kelompok secara heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan akademik siswa dan jumlah anggota yang seimbang. Pembagian kelompok tersebut bertujuan untuk menciptakan kerja sama yang baik sehingga siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan proyek.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahap penjelasan aturan atau persiapan awal dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) telah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Sebelum kegiatan proyek dimulai, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan proyek, aturan yang harus dipatuhi, pembagian kelompok, serta memberikan contoh hasil proyek agar siswa memiliki gambaran mengenai tugas yang akan dikerjakan. Selain itu,

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Jumat, 22 Mei 2026.

guru juga memastikan pemahaman siswa melalui kegiatan tanya jawab dan meminta beberapa siswa mengulangi kembali instruksi yang telah diberikan. Dengan adanya persiapan tersebut, siswa menjadi lebih memahami prosedur pelaksanaan proyek sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah dan sistematis.

3) Menyiapkan Alat dan Bahan

Untuk mengetahui bagaimana persiapan alat dan bahan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Nelly Shoviana, S.Ag. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kesiapan siswa dalam menyediakan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan proyek berlangsung. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut.

a. Bagaimana siswa menyiapkan alat dan bahan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau menjelaskan bahwa:

"Untuk kegiatan proyek ini, alat dan bahannya cukup sederhana. Saya menyiapkan terlebih dahulu bahan-bahan yang akan digunakan, seperti gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa hanya membawa perlengkapan sederhana seperti gunting, lem, dan alat tulis. Setelah semua alat dan bahan tersedia, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menggunting gambar, menempelkan pada kertas karton, lalu menyusun poster sesuai dengan hasil diskusi kelompok mereka."¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam proyek tergolong sederhana. Guru telah

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Senin, 25 Mei 2026.

mempersiapkan sebagian bahan yang diperlukan, sedangkan siswa membawa perlengkapan sederhana seperti gunting, lem, dan alat tulis. Selanjutnya, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun poster sesuai dengan materi yang dipelajari.

b. Apakah alat dan bahan mudah didapatkan siswa?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau menjelaskan bahwa:

"Ya, saya selalu memilih alat dan bahan yang mudah diperoleh siswa di lingkungan sekitar atau yang harganya terjangkau. Saya menghindari penggunaan alat atau bahan yang sulit ditemukan agar semua siswa dapat mengikuti kegiatan proyek tanpa mengalami kesulitan. Sebagian besar alat dan bahan yang digunakan merupakan perlengkapan sederhana, seperti kertas karton, spidol, gunting, lem, dan bahan lain yang mudah didapatkan."¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam proyek dipilih berdasarkan kemudahan memperoleh dan keterjangkauan bagi siswa. Dengan demikian, seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan proyek tanpa terbebani oleh penyediaan alat dan bahan.

c. Bagaimana jika ada siswa yang tidak membawa alat dan bahan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau menjelaskan bahwa:

"Apabila ada siswa yang tidak membawa alat atau bahan, saya mengarahkan mereka untuk bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain. Biasanya siswa saling meminjamkan alat atau menggunakan alat secara bergantian sehingga kegiatan proyek

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Senin, 25 Mei 2026.

tetap dapat dilaksanakan. Setelah itu saya juga mengingatkan siswa tersebut agar lebih bertanggung jawab dan mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan pada pertemuan berikutnya." ¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila terdapat siswa yang tidak membawa alat atau bahan, guru mengatasinya dengan mendorong kerja sama antarsiswa dalam kelompok melalui kegiatan saling meminjam dan menggunakan alat secara bersama-sama. Selain itu, guru juga memberikan arahan agar siswa lebih bertanggung jawab dalam mempersiapkan kebutuhan proyek pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahap menyiapkan alat dan bahan dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) telah dilaksanakan secara terencana. Guru mempersiapkan bahan utama berupa gambar yang berkaitan dengan materi Bahaya Riba, sedangkan siswa diminta membawa perlengkapan sederhana seperti gunting, lem, dan alat tulis yang mudah diperoleh. Selama pelaksanaan proyek, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menggunakan alat dan bahan yang telah tersedia dalam menyusun poster. Apabila terdapat siswa yang belum membawa perlengkapan, guru mengarahkan mereka untuk memanfaatkan alat milik teman sekelompok sehingga kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan lancar. Dengan demikian, kesiapan alat dan bahan telah mendukung pelaksanaan proyek secara efektif karena seluruh kebutuhan pembelajaran telah dipersiapkan

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Senin, 25 Mei 2026.

dengan baik serta dapat digunakan oleh seluruh siswa selama kegiatan berlangsung.

4) Pelaksanaan Proyek

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang kamu ikuti di kelas?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pandu Parwira Kusuma, mengatakan bahwa:

"Menurut saya pembelajaran berbasis proyek berjalan dengan baik. Setelah Bu Nelly menjelaskan materi tentang bahaya riba, kami dibagi menjadi beberapa kelompok. Kami kemudian membuat poster dengan cara menggunting gambar yang sudah disediakan, menempelkannya di karton, lalu menyusun isi poster sesuai hasil diskusi kelompok. Selama kegiatan berlangsung Bu Nelly juga berkeliling melihat pekerjaan setiap kelompok dan membantu kalau ada yang belum paham."¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek berjalan dengan baik. Siswa mengikuti setiap tahapan pembelajaran mulai dari pembagian kelompok, pengerjaan proyek hingga penyusunan poster dengan bimbingan guru selama kegiatan berlangsung.

- b. Apakah kamu aktif saat mengerjakan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Devin Zio Mantoni, mengatakan bahwa:

"Saya ikut mengerjakan proyek sesuai tugas yang diberikan kelompok. Saya membantu menggunting gambar dan menempelkannya di poster. Teman-teman juga ikut bekerja, tetapi

¹⁴ Hasil wawancara dengan Pandu Parwira Kusuma, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Selasa, 26 Mei 2026.

memang ada beberapa yang lebih banyak diam dan hanya mengikuti arahan dari teman yang lebih aktif." ¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa ikut berpartisipasi dalam mengerjakan proyek sesuai pembagian tugas. Namun, tingkat keaktifan siswa masih berbeda karena masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif selama kegiatan berlangsung.

c. Bagaimana kerja sama kelompokmu saat mengerjakan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Regisya Quenara, mengatakan bahwa:

"Kerja sama kelompok kami cukup baik karena setiap anggota mendapat tugas masing-masing. Ada yang menggunting gambar, ada yang menempel, ada juga yang menulis judul dan menyusun poster. Kalau ada teman yang sudah selesai biasanya membantu pekerjaan teman yang lain supaya proyek cepat selesai." ¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja sama antarsiswa dalam kelompok berjalan dengan cukup baik. Setiap anggota memiliki tugas masing-masing dan saling membantu agar proyek dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan.

d. Bagaimana peran guru saat kamu mengerjakan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alika Leonara Fernandez, beliau mengatakan bahwa:

"Selama kami mengerjakan proyek, Bu Nelly sering berkeliling melihat hasil pekerjaan setiap kelompok. Kalau ada yang bingung,

¹⁵ Hasil wawancara dengan Devin Zio Mantoni, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Selasa, 26 Mei 2026.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Regisya Quenara, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 27 Mei 2026.

beliau menjelaskan lagi dan memberi arahan supaya kami bisa melanjutkan pekerjaan. Bu Nelly juga mengingatkan kami untuk bekerja sama dan menyelesaikan tugas sesuai bagian masing-masing."¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator selama pelaksanaan proyek. Guru memberikan arahan serta membantu siswa apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan proyek.

e. Kendala apa yang kamu alami saat proyek berlangsung?

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Rifki Aditya, mengatakan bahwa:

"Kalau membuat posternya tidak terlalu sulit karena kami mengerjakannya bersama-sama. Tapi waktu harus menjelaskan hasil poster di depan kelas saya merasa gugup dan malu. Kadang saya bingung mau menjelaskan apa, jadi suara saya pelan dan lebih sering teman yang lain yang berbicara." ¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami siswa bukan terletak pada proses pembuatan proyek, melainkan pada saat menyampaikan hasil proyek di depan kelas. Sebagian siswa masih merasa malu, gugup, dan kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahap dalam penerapan model *Project Based Learning*

¹⁷ Hasil wawancara dengan Alika Leonara Fernandez, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 27 Mei 2026.

¹⁸ Hasil wawancara dengan M. Rifki Aditya, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 27 Mei 2026.

(PjBL) di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat telah terlaksana sesuai dengan tahapan pembelajaran yang direncanakan. Siswa melaksanakan proyek pembuatan poster mengenai materi Bahaya Riba melalui kegiatan diskusi kelompok, menggunting dan menempel gambar yang telah disediakan guru, serta menyusun isi poster sesuai hasil diskusi. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan aktif dalam membimbing, memantau, dan memberikan arahan kepada setiap kelompok sehingga proses pembelajaran berjalan dengan tertib. Selain itu, kerja sama antarsiswa juga telah terlihat melalui pembagian tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek. Namun demikian, keterlibatan siswa belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif selama diskusi serta belum percaya diri ketika mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan proyek telah berjalan dengan baik, tetapi masih diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri seluruh siswa agar tujuan pembelajaran berbasis proyek dapat tercapai secara lebih maksimal.

5) Penilaian Hasil Proyek

Untuk mengetahui bagaimana penilaian hasil proyek dalam implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Nelly Shoviana, S.Ag. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses penilaian yang dilakukan guru terhadap hasil proyek siswa. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut.

a. Bagaimana cara Ibu menilai hasil proyek siswa?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Saya melakukan penilaian berdasarkan beberapa aspek, seperti kesesuaian isi proyek dengan materi pembelajaran, kerja sama dalam kelompok, kreativitas siswa dalam menyusun poster, serta kemampuan siswa ketika menjelaskan hasil proyek di depan kelas. Dengan penilaian tersebut saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari."¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru melakukan penilaian hasil proyek berdasarkan beberapa aspek, yaitu kesesuaian isi proyek dengan materi, kreativitas, kerja sama kelompok, serta kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil proyek.

b. Apa saja aspek yang dinilai dalam hasil proyek siswa?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Aspek yang saya nilai meliputi kesesuaian isi proyek dengan materi pembelajaran, kerapian dan kreativitas dalam menyusun poster, kemampuan siswa menjelaskan hasil proyek, serta tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan penilaian tersebut saya dapat melihat kemampuan setiap kelompok dalam memahami materi sekaligus menghasilkan proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran."²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Kamis, 28 Mei 2026.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Kamis, 28 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek yang dinilai guru meliputi kesesuaian isi proyek dengan materi, kreativitas, kerapian hasil proyek, kemampuan menjelaskan hasil proyek, serta tanggung jawab siswa selama menyelesaikan proyek.

c. Apakah kerja sama kelompok juga menjadi bagian dari penilaian?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Ya, kerja sama kelompok juga menjadi bagian dari penilaian. Selama proyek berlangsung saya mengamati bagaimana siswa berdiskusi, membagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan pekerjaan bersama. Meskipun demikian, saya melihat masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan hanya mengikuti teman yang lebih aktif. Oleh karena itu, saya tetap memberikan arahan agar setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan proyek."²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja sama dalam kelompok menjadi salah satu aspek yang dinilai oleh guru selama pelaksanaan proyek. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir yang diperoleh, tetapi juga mencakup proses kerja sama antarsiswa, seperti kemampuan berdiskusi, pembagian tugas, saling membantu, serta keterlibatan setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan proyek. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa belum seluruh siswa berpartisipasi secara aktif, karena masih terdapat beberapa siswa yang cenderung mengikuti teman yang lebih dominan dalam kelompok. Oleh karena itu, guru terus

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Kamis, 28 Mei 2026.

memberikan arahan dan motivasi agar setiap siswa dapat berkontribusi secara aktif selama kegiatan proyek berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahap penilaian hasil proyek dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) telah dilaksanakan secara menyeluruh oleh guru. Penilaian dilakukan tidak hanya terhadap hasil akhir proyek, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang dilalui siswa selama mengerjakan proyek. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian isi poster dengan materi Bahaya Riba, kreativitas dan kerapian hasil proyek, kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaan, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta kerja sama setiap anggota kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penilaian tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa sekaligus keterlibatan mereka dalam pelaksanaan proyek.

Meskipun demikian, hasil penilaian menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum sepenuhnya merata karena masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan lebih banyak mengikuti anggota kelompok yang lebih aktif. Oleh karena itu, guru terus memberikan bimbingan dan motivasi agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran berbasis proyek.

6) Evaluasi dan Refleksi

Untuk mengetahui bagaimana proses evaluasi dan refleksi dalam implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Nelly Shoviana, S.Ag. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan evaluasi yang dilakukan guru setelah proyek selesai dilaksanakan. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut.

- a. Apakah setelah proyek selesai dilakukan evaluasi bersama?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Ya, setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan hasil proyeknya, saya mengajak siswa melakukan evaluasi bersama. Kami membahas kembali materi yang telah dipelajari, hasil proyek yang dibuat setiap kelompok, serta kesulitan yang mereka alami selama proses pengerjaan. Melalui evaluasi tersebut saya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari melalui kegiatan proyek."²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah kegiatan proyek selesai, guru selalu melaksanakan evaluasi bersama siswa. Evaluasi dilakukan dengan membahas hasil proyek, materi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berbasis proyek.

- b. Bagaimana cara Ibu memberikan masukan kepada siswa?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

²² Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Jumat, 29 Mei 2026.

"Saya memberikan masukan secara langsung setelah setiap kelompok selesai mempresentasikan hasil proyeknya. Saya menyampaikan kelebihan yang sudah ditunjukkan siswa, kemudian menjelaskan bagian yang masih perlu diperbaiki. Misalnya, saya mengingatkan agar siswa lebih memahami isi poster yang dibuat dan lebih percaya diri ketika menjelaskan hasil proyek di depan kelas. Saya juga memberikan motivasi agar mereka tidak takut menyampaikan pendapat pada pembelajaran berikutnya."²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memberikan masukan secara langsung kepada siswa setelah presentasi hasil proyek. Masukan tersebut berupa apresiasi terhadap hasil kerja siswa, saran perbaikan, serta motivasi agar siswa lebih memahami materi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil proyek.

- c. Apakah siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat setelah proyek selesai?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Ya, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat maupun pengalaman mereka setelah kegiatan proyek selesai. Beberapa siswa berani menyampaikan pendapatnya, tetapi masih ada juga siswa yang memilih diam karena merasa malu atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, saya terus memberikan dorongan agar mereka lebih aktif menyampaikan pendapat pada pembelajaran berikutnya."²⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Jumat, 29 Mei 2026.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Jumat, 29 Mei 2026.

setelah kegiatan proyek selesai. Namun demikian, tidak semua siswa memanfaatkan kesempatan tersebut karena masih terdapat siswa yang merasa malu dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi dan refleksi dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat telah dilaksanakan setelah seluruh kegiatan proyek selesai. Guru melakukan evaluasi bersama siswa dengan membahas kembali materi Bahaya Riba, meninjau hasil proyek yang telah dikerjakan, serta mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Selain itu, guru memberikan umpan balik berupa apresiasi, saran perbaikan, dan motivasi agar siswa dapat meningkatkan pemahaman materi serta lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil proyek maupun menyampaikan pendapat.

Meskipun demikian, kegiatan refleksi belum melibatkan seluruh siswa secara optimal karena masih terdapat beberapa siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, tahap evaluasi dan refleksi telah terlaksana dengan baik, tetapi masih diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif seluruh siswa agar proses refleksi dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal terhadap perkembangan kemampuan belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII

A SMP Negeri 8 Lahat telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran berbasis proyek. Pelaksanaan model ini meliputi penentuan tema proyek, penjelasan aturan dan persiapan awal, penyediaan alat dan bahan, pelaksanaan proyek, penilaian hasil proyek, serta kegiatan evaluasi dan refleksi setelah proyek selesai dilaksanakan.

Pada tahap penentuan tema, guru memilih tema proyek berdasarkan materi Bahaya Riba, capaian pembelajaran, serta kondisi dan kemampuan siswa sehingga proyek yang diberikan tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap penjelasan aturan atau persiapan awal, guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, langkah-langkah pengerjaan proyek, pembagian kelompok, aturan selama kegiatan berlangsung, serta contoh hasil proyek agar siswa memahami prosedur yang harus dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Tahap menyiapkan alat dan bahan juga telah dilaksanakan secara terencana. Guru menyiapkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi Bahaya Riba, sedangkan siswa membawa perlengkapan sederhana seperti gunting, lem, karton, dan alat tulis. Apabila terdapat siswa yang tidak membawa perlengkapan, guru mengarahkan mereka untuk bekerja sama dengan anggota kelompok sehingga kegiatan proyek tetap dapat berlangsung dengan baik.

Pada tahap pelaksanaan proyek, siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat poster dengan menggunting dan menempel gambar yang telah disediakan guru sesuai hasil diskusi kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dengan

memberikan arahan serta membantu siswa yang mengalami kesulitan. Meskipun kegiatan proyek berjalan dengan baik dan kerja sama antarsiswa mulai terlihat, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif ketika berdiskusi maupun kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil proyek di depan kelas.

Selanjutnya, pada tahap penilaian hasil proyek, guru melakukan penilaian secara menyeluruh, baik terhadap hasil akhir maupun proses pelaksanaan proyek. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian isi poster dengan materi, kreativitas, kerapian, kemampuan mempresentasikan hasil proyek, tanggung jawab, serta kerja sama setiap anggota kelompok. Akan tetapi, hasil penilaian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata karena masih terdapat beberapa siswa yang lebih banyak bergantung pada teman yang lebih aktif.

Pada tahap evaluasi dan refleksi, guru bersama siswa membahas kembali materi yang telah dipelajari, hasil proyek yang telah diselesaikan, serta berbagai kendala yang dialami selama proses pembelajaran. Guru juga memberikan apresiasi, saran perbaikan, dan motivasi agar siswa lebih memahami materi serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Namun demikian, kegiatan refleksi belum sepenuhnya melibatkan seluruh siswa karena masih terdapat siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat di depan kelas.

Secara keseluruhan, implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMP

Negeri 8 Lahat telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan pembelajaran berbasis proyek. Meskipun setiap tahapan pembelajaran telah dilaksanakan secara sistematis, pelaksanaannya masih menunjukkan beberapa keterbatasan, terutama pada keaktifan siswa dalam berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan mempresentasikan hasil proyek. Oleh karena itu, implementasi model *Project Based Learning* di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat sudah berjalan sesuai prosedur, tetapi masih perlu dioptimalkan agar pelaksanaannya dapat memberikan dampak yang lebih maksimal terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa telah mampu berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan proyek, namun masih terdapat siswa yang belum berani menyampaikan pendapat serta belum mampu memberikan alasan secara logis.

Temuan tersebut dikaitkan dengan teori kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Peter A. Facione, yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir secara rasional dan

reflektif dalam menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, serta menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang logis.²⁵

Berdasarkan teori tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa indikator sebagai berikut.

1) Kemampuan Menganalisis Masalah dan Mempertimbangkan Berbagai Sudut Pandang

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis masalah dan mempertimbangkan solusi selama mengikuti pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL), peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa memahami permasalahan yang diberikan dalam proyek, mengemukakan pendapat saat diskusi, mendengarkan pendapat teman, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Adapun hasil wawancara mengenai indikator menganalisis masalah dan mempertimbangkan solusi adalah sebagai berikut.

a. Bagaimana kemampuanmu memahami masalah saat mengerjakan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pandu Parwira Kusuma, mengatakan bahwa:

"Saat Bu Nelly menjelaskan materi tentang bahaya riba, saya memperhatikan penjelasannya terlebih dahulu. Setelah itu kami mulai berdiskusi mengenai isi poster yang akan dibuat. Saya bisa memahami apa yang harus dikerjakan dalam proyek karena guru sudah memberikan penjelasan yang cukup jelas. Akan tetapi, untuk

²⁵ Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Millbrae, CA: Insight Assessment, 2015), 25..

memahami isi materi secara lebih mendalam saya masih mengalami kesulitan, terutama ketika harus menghubungkan materi tentang riba dengan contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu saya sering berdiskusi dengan teman dan bertanya kepada Bu Nelly agar tidak salah memahami materi yang akan dimasukkan ke dalam poster."²⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu memahami permasalahan yang terdapat dalam proyek, namun pemahamannya masih belum mendalam. Siswa masih memerlukan diskusi dengan teman dan bimbingan guru untuk memahami materi secara lebih baik.

b. Apakah kamu mampu memberikan pendapat saat diskusi kelompok?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Devin Zio Mantoni, mengatakan bahwa:

"Ketika berdiskusi saya sebenarnya mempunyai pendapat mengenai isi poster yang akan dibuat. Namun saya tidak selalu langsung menyampaikannya karena masih merasa malu dan takut jika pendapat saya kurang tepat. Biasanya saya mendengarkan pendapat teman terlebih dahulu. Kalau menurut saya pendapat saya hampir sama dengan yang sedang dibahas, baru saya ikut menyampaikan pendapat. Jadi saya lebih sering berbicara kalau sudah merasa yakin."²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keinginan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Namun, rasa malu dan kurang percaya diri masih menjadi kendala sehingga siswa belum aktif mengemukakan pendapat.

²⁶ Hasil wawancara dengan Pandu Parwira Kusuma, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Selasa, 2 Juni 2026.

²⁷ Hasil wawancara dengan Devin Zio Mantoni, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Selasa, 2 Juni 2026.

c. Apakah kamu mendengarkan pendapat teman dalam kelompok?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Regisya Quenara, mengatakan bahwa:

"Iya, selama berdiskusi kami saling mendengarkan pendapat teman. Kalau ada teman yang memberikan usul, kami membicarakannya bersama sebelum menentukan isi poster. Akan tetapi, dalam kelompok biasanya ada satu atau dua teman yang lebih aktif sehingga kami lebih sering mengikuti pendapat mereka. Saya tetap mendengarkan semua pendapat, tetapi kadang tidak berani memberikan tanggapan karena takut salah."²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap menghargai pendapat teman dalam diskusi. Akan tetapi, proses diskusi masih didominasi oleh siswa yang lebih aktif sehingga belum semua anggota kelompok berpartisipasi secara optimal.

d. Bagaimana cara kamu mencari solusi ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alika Leonara Fernandez, mengatakan bahwa:

"Kalau kelompok kami mengalami kesulitan, biasanya kami berdiskusi terlebih dahulu untuk mencari solusi bersama. Kami mencoba membaca kembali materi yang sudah dijelaskan Bu Nelly dan melihat buku pelajaran. Kalau masih belum menemukan jawabannya, kami bertanya langsung kepada Bu Nelly supaya mendapat penjelasan yang benar. Menurut saya cara itu lebih baik

²⁸ Hasil wawancara dengan Regisya Quenara, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 3 Juni 2026.

daripada menebak sendiri karena kami takut isi poster yang dibuat menjadi kurang tepat."²⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa berusaha menyelesaikan permasalahan melalui diskusi kelompok terlebih dahulu. Namun, apabila belum menemukan solusi, siswa masih bergantung pada arahan guru sehingga kemampuan mencari solusi secara mandiri belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis masalah dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang telah mulai berkembang, namun belum mencapai tingkat yang optimal. Sebagian besar siswa sudah mampu memahami permasalahan yang terdapat pada materi Bahaya Riba setelah memperoleh penjelasan dari guru serta mengikuti diskusi kelompok. Selain itu, siswa juga telah berusaha memberikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul selama penyelesaian proyek.

Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum dimiliki secara merata oleh seluruh siswa. Masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi secara lebih mendalam, terutama ketika menghubungkan konsep bahaya riba dengan contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rasa malu dan kurang percaya diri

²⁹ Hasil wawancara dengan Alike Leonara Fernandez, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 3 Juni 2026.

menyebabkan sebagian siswa belum berani mengemukakan pendapat ketika berdiskusi, sehingga diskusi masih didominasi oleh anggota kelompok yang lebih aktif. Dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, siswa juga masih cenderung bergantung pada arahan guru setelah berdiskusi dengan teman sekelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis masalah dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sudah mulai terbentuk melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL), tetapi perkembangannya belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pembiasaan, pendampingan, serta kesempatan yang lebih luas untuk mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan secara mandiri, dan mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara lebih maksimal.

2) Kemampuan Menginterpretasikan Informasi dan Mengevaluasi Bukti Secara Logis.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menginterpretasikan informasi dan mengevaluasi bukti secara logis selama mengikuti pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL), peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa memahami informasi yang diperoleh selama pembelajaran, kemampuan siswa menjelaskan kembali informasi yang

telah dipahami, serta kemampuan siswa menggunakan fakta atau contoh ketika menyampaikan pendapat. Adapun hasil wawancara mengenai indikator menginterpretasikan informasi dan mengevaluasi bukti secara logis adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana cara kamu memahami informasi yang diperoleh selama mengerjakan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Rifki Aditya, mengatakan bahwa:

"Saat pembelajaran berlangsung saya mendengarkan penjelasan Bu Nelly terlebih dahulu mengenai materi bahaya riba. Setelah itu saya membaca kembali materi yang ada di buku dan berdiskusi dengan teman satu kelompok mengenai isi poster yang akan dibuat. Menurut saya, berdiskusi membuat saya lebih mudah memahami materi karena setiap teman memberikan pendapat masing-masing. Namun, ada beberapa bagian yang masih sulit saya pahami, terutama ketika harus memberikan contoh praktik riba yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kalau sudah seperti itu, saya biasanya bertanya kepada Bu Nelly supaya penjelasan yang kami tulis di poster tidak salah."³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa memahami informasi melalui penjelasan guru, membaca materi, dan berdiskusi dengan teman sekelompok. Akan tetapi, siswa masih memerlukan bimbingan guru untuk memahami materi secara lebih mendalam, terutama ketika menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari.

- b. Apakah kamu mampu menjelaskan kembali informasi yang didapatkan?

³⁰ Hasil wawancara dengan M. Rifki Aditya, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Selasa, 9 Juni 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Latifa Hasna Maudhea, mengatakan bahwa:

"Ketika berdiskusi di dalam kelompok saya masih bisa menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan oleh Bu Nelly kepada teman-teman. Akan tetapi, saat diminta mempresentasikan hasil poster di depan kelas saya merasa gugup dan kurang percaya diri. Saya takut penjelasan yang saya sampaikan kurang tepat sehingga lebih sering meminta teman yang lebih berani untuk berbicara. Akibatnya, saya belum bisa menjelaskan isi poster secara lancar walaupun sebenarnya saya sudah ikut mengerjakan dan memahami sebagian isi materi tersebut."³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu menjelaskan kembali informasi secara optimal ketika melakukan presentasi di depan kelas. Rasa gugup dan kurang percaya diri menjadi faktor yang menghambat siswa dalam menyampaikan hasil pemahamannya.

- c. Apakah kamu menggunakan fakta atau contoh ketika menyampaikan pendapat?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pandu Parwira Kusuma, mengatakan bahwa:

"Kalau menyampaikan pendapat saya biasanya menggunakan contoh yang sudah dijelaskan oleh Bu Nelly atau yang ada di buku pelajaran. Misalnya tentang praktik riba dalam kehidupan sehari-hari. Saya belum terlalu berani memberikan contoh lain karena takut contoh yang saya berikan kurang tepat. Jadi saya lebih memilih menggunakan contoh yang sudah saya pahami agar tidak

³¹ Hasil wawancara dengan Latifa Hasna Maudhea, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 10 Juni 2026.

salah saat menjelaskan kepada teman atau ketika diminta menjawab pertanyaan dari guru."³²

hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah berusaha menggunakan fakta atau contoh ketika menyampaikan pendapat. Namun, fakta atau contoh yang digunakan masih berasal dari penjelasan guru dan buku pelajaran sehingga kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi secara mandiri masih belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menginterpretasikan informasi dan mengevaluasi bukti secara logis telah menunjukkan perkembangan, namun masih belum optimal. Sebagian besar siswa mampu memahami informasi yang diperoleh melalui penjelasan guru, membaca materi, serta berdiskusi dengan teman sekelompok ketika mengerjakan proyek pada materi Bahaya Riba. Proses diskusi juga membantu siswa dalam memahami isi materi sebelum menyusun poster sebagai hasil proyek.

Meskipun demikian, kemampuan siswa dalam menginterpretasikan informasi secara lebih mendalam masih memerlukan bimbingan guru, terutama ketika menghubungkan konsep bahaya riba dengan contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagian siswa masih

³² Hasil wawancara dengan Pandu Parwira Kusuma, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Kamis, 11 Juni 2026.

mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali informasi yang telah dipahami pada saat mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Rasa gugup, malu, dan kurang percaya diri menjadi faktor yang menyebabkan penyampaian informasi belum dilakukan secara maksimal. Dalam menyampaikan pendapat, siswa juga telah berusaha menggunakan fakta atau contoh sebagai dasar penjelasan, tetapi contoh yang digunakan umumnya masih bersumber dari penjelasan guru dan buku pelajaran sehingga kemampuan mengevaluasi informasi secara mandiri belum berkembang dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menginterpretasikan informasi dan mengevaluasi bukti secara logis sudah mulai berkembang melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL), namun perkembangannya masih belum optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan latihan yang berkesinambungan, bimbingan guru, serta kesempatan yang lebih luas untuk mengolah informasi, memberikan alasan berdasarkan fakta, dan mengevaluasi informasi secara mandiri sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara lebih maksimal.

3) Kemampuan Mengidentifikasi Masalah, Menyusun Argumen, dan Menarik Kesimpulan

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan selama mengikuti pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL),

peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada materi Bahaya Riba, menyampaikan alasan atau argumen terhadap pendapat yang diberikan, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan proyek yang telah dikerjakan. Adapun hasil wawancara mengenai indikator mengidentifikasi masalah, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan adalah sebagai berikut.

- a. Apakah kamu mampu menemukan masalah dalam tugas proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Devin Zio Mantoni, mengatakan bahwa:

"Menurut saya, saya bisa menemukan masalah yang ada dalam tugas proyek setelah Bu Nelly menjelaskan materi tentang bahaya riba dan memberikan penjelasan mengenai tugas yang harus kami kerjakan. Saat membuat poster, kelompok kami harus menentukan contoh perilaku yang termasuk riba dan yang bukan riba. Awalnya saya masih bingung membedakannya karena beberapa contoh terlihat hampir sama. Setelah berdiskusi dengan teman satu kelompok dan bertanya kepada Bu Nelly, saya mulai memahami letak permasalahannya sehingga kami dapat menentukan isi poster dengan lebih tepat. Walaupun begitu, saya masih memerlukan arahan guru ketika menemukan bagian materi yang sulit dipahami."³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menemukan permasalahan dalam tugas proyek yang diberikan. Namun, kemampuan tersebut masih memerlukan bantuan

³³ Hasil wawancara dengan Devin Zio Mantoni, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, **Senin**, 15 Juni 2026.

melalui diskusi kelompok dan penjelasan guru ketika siswa menghadapi materi yang dianggap sulit.

- b. Bagaimana kamu menyampaikan alasan atau pendapatmu saat diskusi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alika Leonara Fernandez, mengatakan bahwa:

"Ketika berdiskusi saya berusaha menyampaikan pendapat kepada teman-teman mengenai isi poster yang akan dibuat. Akan tetapi, saya tidak selalu langsung berbicara karena saya masih merasa malu dan takut kalau pendapat saya kurang tepat. Biasanya saya mendengarkan pendapat teman terlebih dahulu, kemudian jika saya merasa yakin barulah saya menyampaikan alasan mengapa saya setuju atau tidak setuju dengan pendapat tersebut. Saya lebih sering menggunakan penjelasan dari Bu Nelly atau isi buku sebagai alasan agar pendapat yang saya sampaikan tidak keliru."³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah berusaha menyampaikan alasan atau pendapat ketika berdiskusi. Namun, kemampuan menyusun argumen masih belum optimal karena siswa masih kurang percaya diri dan cenderung menggunakan penjelasan guru sebagai dasar dalam menyampaikan pendapat.

- c. Apakah kamu mampu membuat kesimpulan dari hasil proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Latifa Hasna Maudhea, mengatakan bahwa:

"Setelah proyek selesai, kami bersama-sama melihat kembali hasil poster yang telah dibuat dan mendengarkan penjelasan dari kelompok lain. Dari kegiatan tersebut saya dapat memahami bahwa riba merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam dan harus

³⁴ Hasil wawancara dengan Alika Leonara Fernandez, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Senin, 15 Juni 2026.

dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika diminta membuat kesimpulan sendiri tanpa bantuan guru, saya masih merasa kesulitan karena takut kesimpulan yang saya buat kurang tepat. Biasanya Bu Nelly membantu menjelaskan kembali materi di akhir pembelajaran sehingga saya menjadi lebih yakin terhadap kesimpulan yang diperoleh."³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu membuat kesimpulan dari hasil proyek yang dikerjakan. Akan tetapi, kemampuan tersebut masih belum sepenuhnya mandiri karena siswa masih memerlukan arahan dan penjelasan guru untuk memastikan kesimpulan yang dibuat sudah sesuai dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan telah menunjukkan adanya perkembangan, meskipun belum berkembang secara optimal. Sebagian besar siswa sudah mampu mengenali permasalahan yang terdapat pada materi Bahaya Riba setelah memperoleh penjelasan dari guru serta melakukan diskusi bersama anggota kelompok. Melalui kegiatan proyek, siswa mulai dapat membedakan contoh perilaku yang termasuk riba dan yang bukan riba, sehingga mereka mampu menentukan isi poster sesuai dengan materi yang dipelajari.

³⁵ Hasil wawancara dengan Latifa Hasna Maudhea, siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

Namun demikian, kemampuan tersebut masih belum sepenuhnya berkembang secara mandiri. Dalam menyampaikan alasan atau pendapat saat diskusi, sebagian siswa masih merasa kurang percaya diri sehingga cenderung menunggu pendapat teman terlebih dahulu. Selain itu, argumen yang disampaikan umumnya masih mengacu pada penjelasan guru atau materi yang terdapat dalam buku pelajaran, sehingga kemampuan menyusun alasan secara logis berdasarkan hasil pemikiran sendiri belum terlihat secara maksimal. Pada tahap penarikan kesimpulan, siswa telah mampu memahami inti materi yang dipelajari melalui hasil proyek dan diskusi kelompok, tetapi sebagian besar masih memerlukan arahan guru untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat telah sesuai dengan konsep yang benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan telah mulai berkembang melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL), tetapi pencapaiannya masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya ketergantungan siswa terhadap bimbingan guru dalam mengidentifikasi permasalahan, menyusun argumen yang logis, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berani menyampaikan alasan berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, serta membiasakan siswa menarik kesimpulan

secara mandiri agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara lebih maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang direncanakan. Pelaksanaan model PjBL meliputi penentuan tema proyek, penjelasan aturan atau persiapan awal, penyediaan alat dan bahan, pelaksanaan proyek, penilaian hasil proyek, serta kegiatan evaluasi dan refleksi setelah proyek selesai dilaksanakan.

Pada tahap penentuan tema, guru menetapkan tema proyek berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), materi Bahaya Riba, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih kontekstual. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan proyek, aturan kegiatan, pembagian kelompok secara heterogen, serta contoh hasil proyek sebagai pedoman bagi siswa sebelum kegiatan dimulai. Dalam tahap persiapan alat dan bahan, guru menyediakan bahan utama yang diperlukan, sedangkan siswa membawa perlengkapan sederhana yang mudah diperoleh sehingga kegiatan proyek dapat dilaksanakan tanpa kendala yang berarti.

Pada tahap pelaksanaan proyek, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun poster sesuai dengan materi yang dipelajari,

sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, arahan, serta pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya terhadap hasil akhir proyek, tetapi juga terhadap proses pembelajaran, seperti kerja sama kelompok, tanggung jawab, kreativitas, kesesuaian isi proyek dengan materi, serta kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil proyek. Setelah seluruh kegiatan selesai, guru melaksanakan evaluasi dan refleksi bersama siswa melalui pembahasan kembali materi, pemberian umpan balik, serta motivasi agar siswa dapat memperbaiki kekurangan pada pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat telah terlaksana sesuai dengan tahapan model *Project Based Learning* (PjBL). Guru telah menerapkan setiap tahapan pembelajaran secara sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Meskipun pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek telah berjalan dengan baik, selama proses pembelajaran masih ditemukan beberapa kendala, seperti adanya siswa yang kurang aktif dalam diskusi, belum berani menyampaikan pendapat, serta kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil proyek. Namun demikian, secara keseluruhan implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) telah terlaksana sesuai dengan tujuan dan prosedur pembelajaran yang direncanakan.

C. Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi *Project Based Learning* di SMP Negeri 8 Lahat telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran berbasis proyek. Meskipun demikian, dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa belum terlihat secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat, belum mampu memberikan alasan secara logis, serta masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan hasil diskusi maupun menarik kesimpulan.

Temuan tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan teori *Project Based Learning* yang dikemukakan oleh Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, dan Mukh Nursikin, yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran.³⁶

Berdasarkan teori tersebut, dampak implementasi *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

1) Perubahan Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Project Based Learning* (PjBL), peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru Pendidikan Agama Islam,

³⁶ Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, dan Mukh Nursikin, *Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam* (2022), 45.

yaitu Ibu Nelly Shoviana, S.Ag. Pertanyaan yang diajukan meliputi perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek, dampak model *Project Based Learning* terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, serta kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Adapun hasil wawancara mengenai indikator perubahan kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan *Project Based Learning* (PjBL)?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Setelah saya menerapkan model *Project Based Learning* pada materi Bahaya Riba, saya melihat adanya perubahan pada siswa, terutama dari segi keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias ketika mengerjakan proyek dibandingkan saat pembelajaran menggunakan metode ceramah. Mereka mau berdiskusi, mencari informasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan poster yang menjadi tugas proyek. Akan tetapi, jika dilihat dari kemampuan berpikir kritisnya, perubahan tersebut belum terlalu signifikan. Masih banyak siswa yang belum berani menyampaikan pendapat, kurang percaya diri ketika presentasi, dan belum mampu menjelaskan hasil diskusinya secara mendalam. Sebagian siswa juga masih menunggu arahan dari guru ketika menghadapi kesulitan sehingga kemampuan berpikir kritis mereka masih perlu terus dikembangkan."³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* telah memberikan perubahan

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

terhadap proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan antusiasme siswa. Namun, perubahan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal karena masih terdapat siswa yang kurang percaya diri, pasif ketika presentasi, serta masih bergantung pada arahan guru.

- b. Bagaimana dampak *Project Based Learning* terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Model *Project Based Learning* sebenarnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menganalisis melalui kegiatan diskusi dan penyelesaian proyek. Saat membuat poster, siswa diminta mencari contoh-contoh yang berkaitan dengan bahaya riba dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya tidak semua siswa mampu melakukan analisis secara mandiri. Sebagian besar siswa masih mengandalkan penjelasan guru atau pendapat teman yang lebih aktif. Mereka sudah mulai mencoba berpikir, tetapi kemampuan menganalisis permasalahan belum berkembang secara merata pada seluruh siswa."³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menganalisis. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal karena sebagian siswa masih bergantung pada guru maupun teman dalam memahami dan menganalisis permasalahan.

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

- c. Bagaimana dampak *Project Based Learning* terhadap kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Melalui kegiatan proyek, siswa memang menjadi lebih mudah mengingat materi karena mereka membuat poster berdasarkan materi yang dipelajari. Akan tetapi, ketika saya meminta siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bahasa mereka sendiri, masih banyak yang mengalami kesulitan. Sebagian siswa hanya mengulang kembali apa yang ada di buku atau yang saya jelaskan. Bahkan saat presentasi masih ada siswa yang berbicara dengan suara pelan dan belum mampu menjelaskan isi poster secara runtut. Oleh karena itu, saya masih perlu memberikan arahan dan penjelasan kembali pada akhir pembelajaran agar semua siswa memahami materi dengan baik."³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* membantu siswa memahami materi melalui kegiatan proyek. Namun, kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi secara mandiri masih belum berkembang secara optimal karena sebagian siswa masih bergantung pada penjelasan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keaktifan, antusiasme, serta kerja sama siswa selama mengerjakan proyek. Melalui kegiatan diskusi dan pembuatan

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

poster pada materi Bahaya Riba, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar pendapat, mencari informasi, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Meskipun demikian, dampak implementasi model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan secara mandiri, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pemikirannya sendiri. Selain itu, sebagian siswa masih bergantung pada arahan guru maupun teman yang lebih aktif ketika menghadapi kesulitan selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) telah memberikan dampak terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih berkelanjutan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek agar siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berpikir secara mandiri, menganalisis permasalahan secara mendalam, mengemukakan pendapat berdasarkan hasil

pemikirannya sendiri, serta menyusun kesimpulan secara logis sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Keaktifan Siswa

Untuk mengetahui dampak penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Nelly Shoviana, S.Ag. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek pada materi Bahaya Riba. Adapun hasil wawancara mengenai indikator keaktifan siswa adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kondisi keaktifan siswa selama pembelajaran berbasis proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Selama saya menerapkan model *Project Based Learning* pada materi Bahaya Riba, saya melihat siswa menjadi lebih aktif dibandingkan pembelajaran biasa. Ketika saya menjelaskan materi, sebagian besar siswa memperhatikan dengan baik. Pada saat proyek dimulai, mereka terlihat antusias menyiapkan alat dan bahan, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta menyelesaikan poster sesuai tugas yang diberikan. Suasana kelas juga menjadi lebih hidup karena hampir semua siswa terlibat dalam kegiatan kelompok. Akan tetapi, keaktifan tersebut lebih terlihat pada saat mengerjakan proyek dan berdiskusi. Ketika saya meminta siswa mempresentasikan hasil proyek atau menjawab pertanyaan di depan kelas, masih banyak siswa yang malu, kurang percaya diri, dan berbicara dengan suara yang pelan. Bahkan, beberapa siswa lebih memilih menunjuk teman

yang dianggap lebih berani untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok."⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan proyek dan aktif berdiskusi dalam kelompok. Namun demikian, keaktifan tersebut belum sepenuhnya terlihat ketika siswa diminta menyampaikan hasil diskusi atau presentasi di depan kelas karena masih terdapat siswa yang merasa malu dan kurang percaya diri.

3) Pemahaman Materi

Untuk mengetahui dampak penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap pemahaman siswa pada materi Pendidikan Agama Islam, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Nelly Shoviana, S.Ag. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap materi Bahaya Riba setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Adapun hasil wawancara mengenai indikator pemahaman materi adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi setelah menggunakan *Project Based Learning* (PjBL)?

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Menurut saya, pembelajaran menggunakan *Project Based Learning* cukup membantu siswa memahami materi Bahaya Riba karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga langsung menerapkan materi tersebut melalui pembuatan poster. Selama proses diskusi, siswa mulai mengenali contoh-contoh praktik riba yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tingkat pemahaman setiap siswa masih berbeda. Ada siswa yang mampu menjelaskan kembali materi dengan baik, tetapi ada juga yang masih kesulitan ketika diminta menjelaskan isi poster atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa memang mengalami perkembangan, tetapi belum merata pada seluruh siswa."⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahaya Riba melalui kegiatan proyek. Akan tetapi, peningkatan pemahaman tersebut belum merata karena masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali materi dan menjawab pertanyaan secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa sekaligus membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Bahaya Riba. Selama proses pembelajaran berbasis proyek, sebagian besar siswa menunjukkan

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

antusiasme yang tinggi melalui keterlibatan dalam diskusi kelompok, kerja sama menyelesaikan proyek, serta partisipasi dalam pembuatan poster. Kegiatan tersebut juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik karena mereka tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga menghubungkan konsep yang dipelajari dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, peningkatan keaktifan dan pemahaman tersebut belum terjadi secara merata pada seluruh siswa. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil proyek, menyampaikan pendapat, maupun menjelaskan kembali materi secara mandiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan membantu meningkatkan pemahaman siswa, namun dampaknya masih belum optimal karena masih diperlukan bimbingan guru serta pembiasaan agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan memahami materi secara lebih mendalam.

D. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi *Project Based Learning* (PjBL) di SMP Negeri 8 Lahat memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Kelebihan yang ditemukan antara lain meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, terjalinnya kerja sama antarsiswa dalam

kelompok, serta meningkatnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan proyek yang diberikan. Di sisi lain, masih terdapat beberapa kekurangan, seperti sebagian siswa yang belum berani mengemukakan pendapat, kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil proyek, serta belum mampu menjelaskan hasil proyek secara mendalam.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Project Based Learning* yang dikemukakan oleh Mokh. Iman Firmansyah, Saepul Anwar, Indah Purnamasari, dan Sudirman, yang menjelaskan bahwa implementasi *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, bekerja sama, dan menghasilkan suatu produk melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Namun, keberhasilan penerapannya juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, keterlibatan peserta didik, serta pelaksanaan setiap tahapan pembelajaran secara optimal.⁴²

Berdasarkan teori tersebut, kelebihan dan kekurangan implementasi *Project Based Learning* dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

a) Kelebihan Model *Project Based Learning* (PjBL)

Adapun hasil wawancara berdasarkan indikator penelitian adalah sebagai berikut.

⁴² Mokh. Iman Firmansyah, Saepul Anwar, Indah Purnamasari, dan Sudirman, “Model Project Based Learning (PjBL): Definisi, Unsur-Unsur, dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Persekolahan,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 2 (2024): 125.

1) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

- a. Bagaimana kemampuan siswa dalam memahami masalah saat pembelajaran berbasis proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Selama pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* pada materi Bahaya Riba, saya melihat sebagian besar siswa sudah mampu memahami permasalahan yang terdapat pada materi yang dipelajari. Hal tersebut terlihat ketika siswa mulai berdiskusi untuk menentukan isi poster yang akan dibuat. Mereka dapat menemukan contoh-contoh praktik riba yang sering terjadi di lingkungan sekitar dan menghubungkannya dengan materi yang telah dipelajari. Namun demikian, kemampuan setiap siswa tidak sama. Masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan penjelasan kembali dari saya agar benar-benar memahami permasalahan yang dibahas sebelum mereka mengerjakan proyek."⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* membantu siswa dalam memahami permasalahan yang terdapat pada materi pembelajaran. Meskipun demikian, kemampuan memahami masalah belum merata karena masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan arahan dan penjelasan guru.

- b. Bagaimana siswa menyampaikan pendapat atau solusi saat mengerjakan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

"Selama kegiatan proyek berlangsung, saya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat ketika berdiskusi dalam kelompok. Sebagian siswa terlihat mampu memberikan ide maupun solusi terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang memilih diam karena merasa malu atau kurang percaya diri. Biasanya mereka lebih banyak mengikuti pendapat teman yang dianggap lebih aktif daripada mengemukakan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, saya selalu memberikan motivasi agar setiap siswa berani menyampaikan ide dan tidak takut apabila jawabannya masih kurang tepat."⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan solusi selama kegiatan proyek berlangsung. Akan tetapi, tidak semua siswa mampu memanfaatkan kesempatan tersebut karena masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki kelebihan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Selama proses pembelajaran, siswa dilatih untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan materi Bahaya Riba, berdiskusi dengan anggota kelompok, serta

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

menyampaikan ide maupun solusi terhadap permasalahan yang dibahas.

Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum berkembang secara merata pada seluruh siswa. Masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan guru dalam memahami materi serta kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat selama kegiatan diskusi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) mampu memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, namun hasil yang diperoleh belum optimal karena masih diperlukan pendampingan dan motivasi agar seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

2) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

a. Bagaimana semangat siswa saat mengikuti pembelajaran berbasis proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Selama pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*, saya melihat semangat belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan saat pembelajaran menggunakan metode ceramah. Ketika saya menjelaskan bahwa mereka akan membuat proyek berupa poster tentang Bahaya Riba, hampir seluruh siswa terlihat antusias. Mereka langsung berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai desain poster, pembagian tugas, serta isi materi yang akan dimasukkan ke dalam poster. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa tampak senang mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian, ketika memasuki tahap presentasi, sebagian siswa masih terlihat

malu dan kurang percaya diri sehingga penyampaian hasil proyek belum berjalan secara maksimal."⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* mampu meningkatkan semangat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan proyek dan diskusi kelompok. Namun demikian, semangat tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan keberanian siswa ketika mempresentasikan hasil proyek di depan kelas.

b. Bagaimana keaktifan siswa saat diskusi atau mengerjakan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Pada saat kegiatan diskusi dan pengerjaan proyek berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan yang cukup baik. Mereka bekerja sama dalam kelompok untuk mencari informasi, menggunting gambar, menyusun isi poster, serta menempelkan gambar sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Hampir semua siswa ikut terlibat dalam proses pengerjaan proyek sesuai dengan tugas masing-masing. Akan tetapi, apabila diskusi mengarah pada penyampaian pendapat atau pemberian alasan terhadap suatu permasalahan, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif berbicara. Sebagian siswa lainnya masih lebih banyak mendengarkan dan mengikuti pendapat teman yang dianggap lebih memahami materi. Oleh karena itu, saya terus memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

berpartisipasi agar mereka terbiasa mengemukakan pendapatnya sendiri."⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dan pengerjaan proyek. Siswa aktif berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati. Namun demikian, keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat dan memberikan alasan terhadap suatu permasalahan masih belum merata karena sebagian siswa masih kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki kelebihan dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari tingginya antusiasme siswa ketika mengikuti kegiatan proyek, mulai dari berdiskusi, membagi tugas, mencari informasi, hingga menyelesaikan poster secara berkelompok. Pembelajaran berbasis proyek juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif karena sebagian besar siswa terlibat dalam setiap tahapan pelaksanaan proyek sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

Meskipun demikian, keterlibatan siswa belum sepenuhnya merata, terutama ketika kegiatan diskusi menuntut siswa untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan, atau mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri sehingga lebih memilih mengikuti pendapat teman yang lebih aktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, namun masih diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mendorong seluruh siswa agar lebih berani berpartisipasi aktif dan mengemukakan pendapat secara mandiri.

3) Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi

a. Bagaimana kerja sama siswa dalam kelompok saat mengerjakan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Selama kegiatan proyek berlangsung, saya melihat kerja sama antarsiswa dalam kelompok sudah cukup baik. Setiap kelompok berusaha menyelesaikan proyek sesuai dengan petunjuk yang telah saya berikan. Mereka saling berdiskusi mengenai isi poster, memilih gambar yang sesuai dengan materi Bahaya Riba, kemudian bersama-sama menyusun hasil proyek. Apabila ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan, siswa lain biasanya membantu memberikan penjelasan atau membantu menyelesaikan tugas tersebut. Walaupun demikian, masih ada beberapa kelompok yang didominasi oleh satu atau dua siswa yang lebih aktif, sedangkan anggota lainnya lebih banyak mengikuti arahan teman-temannya. Oleh karena itu, saya tetap memantau setiap

kelompok agar semua siswa dapat terlibat dalam kegiatan proyek."⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* mampu mengembangkan kerja sama siswa dalam kelompok. Hal tersebut terlihat dari adanya diskusi, saling membantu, dan bekerja sama dalam menyelesaikan proyek. Namun demikian, kerja sama tersebut belum sepenuhnya merata karena masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih aktif.

b. Bagaimana siswa membagi tugas dalam kelompok?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Sebelum proyek dimulai, saya meminta setiap kelompok untuk membagi tugas kepada seluruh anggotanya agar semua siswa memiliki tanggung jawab masing-masing. Ada siswa yang bertugas menggunting gambar, ada yang menempel gambar pada poster, ada yang menulis isi materi, dan ada juga yang menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Pembagian tugas tersebut bertujuan agar semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam penyelesaian proyek. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri sehingga mereka memilih mengerjakan tugas yang lebih sederhana, sedangkan tugas yang memerlukan penjelasan materi biasanya dikerjakan oleh siswa yang lebih aktif atau memiliki kemampuan yang lebih baik."⁴⁸

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah melakukan pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga seluruh anggota dapat berpartisipasi dalam kegiatan proyek. Namun demikian, pembagian tugas belum sepenuhnya seimbang karena masih terdapat siswa yang lebih memilih tugas sederhana dan menyerahkan tugas yang membutuhkan kemampuan berpikir kepada teman yang lebih aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki kelebihan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok melalui kegiatan berdiskusi, saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta menyelesaikan proyek sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati. Pembagian tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam penyelesaian proyek sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan melibatkan seluruh anggota kelompok.

Meskipun demikian, keterampilan kolaborasi tersebut belum berkembang secara optimal karena masih terdapat beberapa kelompok yang didominasi oleh siswa yang lebih aktif, sedangkan anggota lainnya cenderung mengikuti arahan teman atau memilih tugas yang

lebih sederhana. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan kolaborasi antarsiswa, tetapi masih diperlukan bimbingan guru agar pembagian tugas dan keterlibatan setiap anggota kelompok dapat berlangsung secara lebih seimbang dan merata.

4) Memperkuat Hubungan antara Teori dan Praktik

a. Apakah kegiatan proyek membantu siswa memahami materi yang telah dipelajari?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Menurut saya, kegiatan proyek cukup membantu siswa memahami materi Bahaya Riba karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga langsung mengerjakan proyek berupa poster. Selama proses pembuatan poster, siswa mencari informasi mengenai pengertian riba, macam-macam riba, dampak riba, serta contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru. Akan tetapi, tingkat pemahaman setiap siswa masih berbeda. Ada siswa yang mampu menjelaskan kembali isi poster dengan baik, tetapi ada juga yang masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan isi materi secara lebih mendalam."⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan proyek membantu siswa memahami materi pembelajaran karena siswa terlibat secara langsung dalam proses mencari informasi

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

dan menyusun proyek. Namun demikian, tingkat pemahaman siswa masih berbeda-beda sehingga masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan guru dalam memahami materi secara lebih mendalam.

b. Bagaimana siswa menerapkan materi pembelajaran ke dalam kegiatan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Siswa menerapkan materi yang telah dipelajari dengan menyajikannya ke dalam bentuk poster mengenai Bahaya Riba. Mereka berdiskusi untuk menentukan isi poster, memilih gambar yang sesuai dengan materi, kemudian menyusun informasi yang telah diperoleh agar mudah dipahami oleh orang lain. Saya melihat sebagian besar siswa sudah mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan contoh-contoh yang ada di lingkungan sekitar, misalnya praktik riba dalam kegiatan pinjam meminjam. Namun, ketika diminta menjelaskan alasan mengapa suatu contoh termasuk riba atau memberikan penjelasan secara lebih rinci saat presentasi, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menerapkan materi ke dalam bentuk proyek, tetapi kemampuan mereka dalam menjelaskan konsep yang telah dipelajari masih perlu ditingkatkan."⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menerapkan materi pembelajaran ke dalam kegiatan proyek melalui pembuatan poster mengenai Bahaya Riba. Akan tetapi, penerapan tersebut masih lebih terlihat pada hasil produk

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

yang dibuat dibandingkan kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep dan alasan yang berkaitan dengan materi secara lisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) mampu memperkuat hubungan antara teori dan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Bahaya Riba. Melalui kegiatan proyek berupa pembuatan poster, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam mencari informasi, berdiskusi, memilih contoh yang sesuai, serta menyusun isi proyek berdasarkan konsep yang telah dipelajari. Kegiatan tersebut membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih bermakna.

Meskipun demikian, kemampuan siswa dalam mengaitkan teori dengan praktik belum berkembang secara optimal pada seluruh siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan alasan suatu contoh termasuk praktik riba maupun menguraikan konsep yang telah dipelajari secara lisan saat presentasi. Sebagian siswa mampu menghasilkan produk proyek yang sesuai dengan materi, tetapi belum dapat memberikan penjelasan yang mendalam tanpa bantuan atau arahan dari guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) telah membantu memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Namun, manfaat tersebut masih lebih tampak pada kemampuan siswa dalam menghasilkan produk pembelajaran dibandingkan pada kemampuan menjelaskan konsep secara kritis dan mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan latihan yang berkesinambungan agar siswa tidak hanya mampu menerapkan materi dalam bentuk proyek, tetapi juga dapat memahami, menjelaskan, serta mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam.

b) Kekurangan Model *Project Based Learning* (PjBL)

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan berbagai kelebihan, tetapi juga memiliki beberapa kekurangan yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model *Project Based Learning*. Kendala tersebut berkaitan dengan pengelolaan waktu pembelajaran, persiapan yang harus dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, partisipasi siswa selama kegiatan proyek, serta ketersediaan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung pelaksanaan proyek. Untuk memperoleh informasi tersebut,

peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Nelly Shoviana, S.Ag. pada Rabu, 17 Juni 2026. Adapun hasil wawancara berdasarkan indikator kekurangan implementasi model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut

1) Membutuhkan Waktu yang Relatif Lama

- a. Apakah pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih lama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Ya, pembelajaran menggunakan Project Based Learning memang membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa. Hal tersebut karena dalam satu pembelajaran siswa tidak hanya menerima penjelasan materi, tetapi juga harus berdiskusi, membuat proyek, menyelesaikan poster, kemudian mempresentasikan hasilnya. Setiap kelompok memiliki kecepatan yang berbeda dalam menyelesaikan proyek sehingga saya harus menyesuaikan waktu agar seluruh kelompok dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Selain itu, saya juga harus berkeliling untuk membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan."⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional karena terdapat beberapa tahapan kegiatan yang harus dilaksanakan, mulai dari diskusi, pembuatan proyek, hingga presentasi hasil proyek.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

b. Kendala apa yang ibu dihadapi dalam pengaturan waktu proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Kendala yang paling sering saya hadapi adalah keterbatasan waktu belajar di kelas. Ada kelompok yang dapat menyelesaikan poster lebih cepat, tetapi ada juga kelompok yang membutuhkan waktu lebih lama karena masih berdiskusi mengenai isi materi atau memperbaiki hasil pekerjaannya. Selain itu, saat presentasi tidak semua kelompok memiliki kesempatan untuk menjelaskan hasil proyek secara maksimal karena waktu pembelajaran sudah hampir selesai. Oleh karena itu, saya harus mengatur waktu dengan sebaik mungkin agar seluruh kegiatan dapat terlaksana."⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam penerapan model *Project Based Learning*. Guru dituntut mampu mengatur waktu secara efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa salah satu kekurangan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) adalah membutuhkan waktu pelaksanaan yang lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan berbagai tahapan, seperti diskusi kelompok, penyelesaian proyek, presentasi

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

hasil, serta pemberian bimbingan kepada setiap kelompok. Perbedaan kemampuan dan kecepatan siswa dalam menyelesaikan proyek juga menjadi tantangan bagi guru dalam mengatur alokasi waktu sehingga tidak seluruh kelompok dapat menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran secara maksimal dalam satu kali pertemuan. Oleh karena itu, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memerlukan perencanaan dan pengelolaan waktu yang lebih efektif agar seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2) Memerlukan Persiapan yang Matang

a. Apa saja persiapan yang Ibu lakukan sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dimulai?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*, saya harus mempersiapkan pembelajaran dengan lebih matang dibandingkan pembelajaran biasa. Saya terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tema proyek yang sesuai dengan materi Bahaya Riba, menyiapkan contoh poster sebagai acuan siswa, menyusun pembagian kelompok, serta menentukan alat dan bahan yang akan digunakan selama kegiatan proyek. Selain itu, saya juga harus memperkirakan waktu yang diperlukan agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Persiapan tersebut penting dilakukan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan."⁵³

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* memerlukan persiapan yang lebih matang dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru harus merencanakan seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari penentuan tema, penyusunan perangkat pembelajaran, pembagian kelompok, hingga penyiapan alat dan bahan agar kegiatan proyek dapat berjalan dengan baik.

b. Kendala apa yang Ibu hadapi dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Kendala yang saya hadapi lebih kepada proses perencanaan pembelajaran. Saya harus memastikan bahwa proyek yang diberikan benar-benar sesuai dengan materi pembelajaran dan kemampuan siswa. Selain itu, saya juga perlu memperkirakan alat dan bahan yang mudah diperoleh siswa agar tidak membebani mereka. Dalam pelaksanaannya, terkadang masih ada beberapa siswa yang lupa membawa perlengkapan yang telah ditentukan sehingga saya harus mencari solusi agar kegiatan proyek tetap dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, persiapan sebelum pembelajaran menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam penerapan *Project Based Learning*."⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis proyek terletak pada proses perencanaan yang harus dilakukan secara rinci serta

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

memastikan kesiapan alat dan bahan yang akan digunakan siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan persiapan secara matang agar kegiatan proyek dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa salah satu kekurangan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) adalah memerlukan persiapan yang lebih matang dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru dituntut untuk merencanakan setiap tahapan pembelajaran secara sistematis, mulai dari menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tema proyek yang sesuai dengan materi Bahaya Riba, membentuk kelompok, menyiapkan contoh proyek, hingga memastikan ketersediaan alat dan bahan yang mudah diperoleh oleh siswa. Selain itu, guru juga harus menyesuaikan proyek dengan kemampuan siswa serta memperkirakan alokasi waktu agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara efektif.

Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan beberapa kendala, seperti adanya siswa yang belum mempersiapkan perlengkapan sesuai ketentuan sehingga guru perlu mengambil langkah alternatif agar kegiatan proyek tetap dapat berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) sangat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang matang serta kesiapan guru dalam mengelola berbagai kebutuhan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

3) Tidak semua Siswa Berpartisipasi

a. Apakah semua siswa berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran berbasis proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan proyek. Mereka ikut menggunting gambar, menempel gambar pada poster, menulis materi, dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Akan tetapi, keaktifan tersebut belum dimiliki oleh seluruh siswa. Masih ada beberapa siswa yang lebih banyak diam ketika diskusi berlangsung dan hanya mengikuti arahan teman yang dianggap lebih aktif. Selain itu, ketika diminta mempresentasikan hasil proyek di depan kelas, beberapa siswa terlihat malu, kurang percaya diri, serta berbicara dengan suara yang pelan sehingga penyampaian hasil proyek belum berjalan secara maksimal."⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran berbasis proyek. Siswa terlihat aktif ketika mengerjakan proyek, namun masih terdapat beberapa siswa yang pasif ketika berdiskusi maupun mempresentasikan hasil proyek di depan kelas.

b. Apa yang Ibu lakukan agar seluruh siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

"Saya selalu berusaha melibatkan seluruh siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Saya membagi tugas kepada setiap anggota kelompok agar semua siswa memiliki tanggung jawab masing-masing. Selain itu, saya juga memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat saat diskusi maupun presentasi. Bagi siswa yang masih malu, saya memberikan motivasi dan bimbingan agar mereka lebih berani berbicara. Saya juga memberikan apresiasi kepada siswa yang berani mencoba menyampaikan pendapat sehingga dapat memotivasi siswa yang lain untuk lebih aktif."⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa, seperti memberikan pembagian tugas, motivasi, bimbingan, dan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum berani berpartisipasi secara aktif karena kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa salah satu kekurangan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) adalah belum seluruh siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme ketika mengerjakan proyek melalui kegiatan diskusi, pembagian tugas, dan penyusunan poster, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta belum

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

berani mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya, seperti membagi tugas secara merata kepada setiap anggota kelompok, memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpendapat, memberikan bimbingan dan motivasi, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang berani berpartisipasi. Namun demikian, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterlibatan seluruh siswa karena masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan agar lebih percaya diri dan aktif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) masih memerlukan strategi yang lebih efektif untuk mendorong partisipasi seluruh siswa sehingga setiap anggota kelompok dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

4) Membutuhkan Fasilitas dan Sumber Belajar yang Memadai

a. Apakah fasilitas sekolah mendukung kegiatan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Secara umum fasilitas yang tersedia di sekolah sudah cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Ruang kelas dapat digunakan dengan baik untuk kegiatan diskusi maupun pembuatan poster. Selain itu, sekolah juga menyediakan beberapa sarana pendukung seperti meja, kursi, papan tulis, dan LCD proyektor yang dapat dimanfaatkan saat penyampaian materi. Karena proyek yang dilaksanakan berupa pembuatan poster pada materi Bahaya Riba, fasilitas yang tersedia sudah cukup membantu pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, alat dan bahan

utama tetap dipersiapkan oleh siswa sesuai dengan arahan yang telah saya berikan sebelum pembelajaran dimulai."⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia di SMP Negeri 8 Lahat telah mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Sarana yang tersedia di sekolah membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan alat dan bahan utama untuk pembuatan proyek dipersiapkan oleh siswa sesuai dengan petunjuk guru.

b. Kendala apa yang dihadapi terkait alat atau bahan proyek?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

"Kendala yang saya temui berkaitan dengan alat dan bahan tidak terlalu banyak karena proyek yang diberikan menggunakan bahan yang sederhana, seperti karton, gunting, lem, spidol, dan gambar yang telah dicetak. Namun, terkadang masih ada beberapa siswa yang lupa membawa alat atau bahan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mengatasi hal tersebut, saya meminta siswa agar menggunakan alat dan bahan secara bersama-sama dalam kelompok sehingga kegiatan proyek tetap dapat berjalan sesuai dengan rencana tanpa menghambat proses pembelajaran."⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala yang berkaitan dengan alat dan bahan proyek masih dapat diatasi dengan kerja sama antarsiswa dalam kelompok. Guru mengarahkan siswa

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nelly Shoviana, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Lahat, Rabu, 17 Juni 2026.

untuk saling berbagi alat dan bahan sehingga seluruh anggota kelompok tetap dapat mengikuti kegiatan proyek dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memerlukan dukungan fasilitas serta sumber belajar yang memadai agar kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat berlangsung dengan baik. Fasilitas yang tersedia di SMP Negeri 8 Lahat, seperti ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, dan LCD proyektor, pada umumnya telah mendukung pelaksanaan pembelajaran pada materi Bahaya Riba. Selain itu, penggunaan alat dan bahan sederhana yang dipersiapkan oleh siswa sesuai arahan guru juga membantu kelancaran penyelesaian proyek.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti adanya siswa yang lupa membawa perlengkapan yang telah ditentukan sehingga guru perlu mengarahkan siswa untuk saling berbagi alat dan bahan dalam kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan fasilitas, sumber belajar, serta koordinasi yang baik antara guru dan siswa agar seluruh kegiatan proyek dapat terlaksana secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, dapat disimpulkan

bahwa implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Bahaya Riba di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat memiliki kelebihan sekaligus kekurangan dalam pelaksanaannya. Dari sisi kelebihan, model *Project Based Learning* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan proyek berupa pembuatan poster, siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, mencari informasi, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan motivasi belajar dan keterampilan kolaborasi.

Pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa memahami materi melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga hubungan antara konsep teori dan praktik menjadi lebih nyata. Meskipun demikian, manfaat tersebut belum dirasakan secara optimal oleh seluruh siswa karena masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat maupun mempresentasikan hasil proyek, serta belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara maksimal tanpa bimbingan guru.

Di sisi lain, penerapan model *Project Based Learning* juga menghadapi beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional karena melibatkan berbagai

tahapan, mulai dari perencanaan, diskusi, pelaksanaan proyek, hingga presentasi hasil. Selain itu, guru dituntut melakukan persiapan yang lebih matang, seperti menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tema proyek, membentuk kelompok, menyiapkan contoh proyek, serta memastikan ketersediaan alat dan bahan yang diperlukan. Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum sepenuhnya merata karena masih terdapat siswa yang cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih aktif dalam kelompok.

Walaupun fasilitas sekolah secara umum telah mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, masih ditemukan kendala sederhana, seperti adanya siswa yang lupa membawa alat dan bahan sehingga diperlukan kerja sama antarsiswa agar kegiatan proyek tetap berjalan dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan manfaat dalam meningkatkan keaktifan, motivasi, kerja sama, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Namun, penerapannya masih memerlukan pengelolaan waktu yang efektif, persiapan yang matang, pendampingan guru yang berkelanjutan, serta strategi yang mampu mendorong seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal.

D. Pembahasan

1. Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek yang dirancang secara sistematis sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna.⁵⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat melalui beberapa tahapan yang meliputi penentuan tema proyek, penjelasan aturan pelaksanaan, persiapan alat dan bahan, pelaksanaan proyek, penilaian hasil, serta kegiatan evaluasi dan refleksi. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, membimbing jalannya diskusi, serta memantau perkembangan setiap kelompok dalam menyelesaikan proyek berupa pembuatan poster pada materi Bahaya Riba. Keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi, penyusunan proyek, hingga presentasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.

⁵⁹ Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, dan Mukh Nursikin, "*Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam*," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* Vol. 2, No. 4 (2022), 45.

Pelaksanaan setiap tahapan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan sintaks *Project Based Learning* sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui pembagian kelompok dan pemberian proyek, siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung, seperti mencari informasi, berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi melalui metode ceramah. Aktivitas belajar yang berpusat pada siswa juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Meskipun demikian, implementasi *Project Based Learning* pada penelitian ini belum sepenuhnya menghasilkan proses pembelajaran yang optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan ketika diminta memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan maupun menjelaskan hasil proyek secara lebih mendalam. Selain itu, pada tahap evaluasi dan refleksi, sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan kepada arahan guru maupun teman yang lebih aktif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan sintaks *Project Based Learning* saja belum cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi apabila belum diikuti dengan pembiasaan siswa dalam melakukan analisis, menyampaikan argumentasi, serta merefleksikan hasil belajarnya secara mandiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Wiputra Cendana yang menjelaskan bahwa implementasi Project Based Learning dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan tema, penjelasan aturan, persiapan alat dan bahan, pelaksanaan proyek, penilaian hasil, serta evaluasi dan refleksi. Seluruh tahapan tersebut bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan langsung siswa dalam menyelesaikan suatu proyek. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Thomas yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa peran guru telah bergeser dari penyampai informasi menjadi pembimbing yang membantu siswa selama proses penyelesaian proyek berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa implementasi *Project Based Learning* di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat telah terlaksana sesuai dengan tahapan pembelajaran yang direncanakan dan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif serta berpusat pada siswa. Namun, efektivitas penerapan model ini masih dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing proses pembelajaran dan kesiapan siswa dalam mengikuti setiap tahapan proyek. Oleh karena itu, implementasi *Project Based Learning* tidak hanya memerlukan kesesuaian sintaks pembelajaran, tetapi juga strategi pendampingan yang berkelanjutan agar seluruh siswa

dapat berpartisipasi secara aktif serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, serta menarik kesimpulan secara logis berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan tersebut menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran karena membantu peserta didik memahami permasalahan secara lebih mendalam serta menentukan solusi yang tepat.⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 8 Lahat, kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII A dianalisis berdasarkan tiga indikator, yaitu kemampuan menganalisis masalah dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, kemampuan menginterpretasikan informasi dan mengevaluasi bukti secara logis, serta kemampuan mengidentifikasi masalah, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat masih memerlukan pengembangan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagian besar siswa telah mampu memahami materi Bahaya Riba yang disampaikan selama proses pembelajaran. Namun, ketika siswa

⁶⁰ Rita Fitriani, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Kelas VII melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Bioedusiana* Vol. 4, no. 2 (2018): 45.

dihadapkan pada aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis suatu permasalahan, mengemukakan alasan secara logis, maupun menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi, masih ditemukan beberapa kendala. Kondisi tersebut tampak ketika sebagian siswa belum mampu menjelaskan pendapatnya secara rinci dan masih bergantung pada teman yang lebih aktif dalam kelompok.

Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara menyeluruh. Meskipun pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mempresentasikan hasil proyek, tidak semua siswa mampu memanfaatkan kesempatan tersebut secara maksimal. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat ataupun menjawab pertanyaan selama presentasi. Akibatnya, proses berpikir yang seharusnya mengarah pada analisis, evaluasi, dan penyusunan argumen belum sepenuhnya terlihat dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Peter Facione, yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis terdiri atas beberapa komponen, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Berdasarkan indikator tersebut, siswa dalam penelitian ini telah menunjukkan kemampuan pada aspek interpretasi karena mampu memahami informasi yang berkaitan dengan materi Bahaya Riba. Akan tetapi, kemampuan pada aspek analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan masih belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari

masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam memberikan alasan yang logis, menghubungkan informasi dengan permasalahan yang dibahas, serta menyampaikan kesimpulan secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Richard Paul dan Linda Elder yang menyatakan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menyusun argumentasi yang didasarkan pada alasan yang rasional. Dalam penelitian ini, sebagian siswa telah menunjukkan keterlibatan yang baik selama kegiatan pembelajaran, tetapi kemampuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan mengembangkan argumen secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif belum secara otomatis menghasilkan kemampuan berpikir kritis apabila tidak disertai dengan pembiasaan dan bimbingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat masih berada pada tahap berkembang dan belum mencapai hasil yang optimal. Meskipun siswa telah terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran berbasis proyek, kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan, memberikan argumentasi yang logis, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara mandiri masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang memberikan kesempatan secara berkelanjutan kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan yang

menuntut analisis, refleksi, dan penyampaian alasan berdasarkan bukti yang relevan.

3. Dampak Implementasi *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penyelesaian suatu proyek yang dirancang secara sistematis. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, mencari dan menganalisis informasi, menyusun solusi, serta mengevaluasi hasil proyek yang telah dikerjakan.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 8 Lahat, implementasi *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui proyek pembuatan poster tentang bahaya riba dalam jual beli dan hutang piutang. Proyek tersebut dikerjakan secara berkelompok dengan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan tema, penyampaian aturan pembelajaran, persiapan alat dan bahan, pelaksanaan proyek, penilaian hasil proyek, serta evaluasi dan refleksi. Selama proses pengerjaan proyek, peserta didik mencari informasi dari buku paket, berdiskusi dengan anggota kelompok, menyusun isi poster,

⁶¹ Mokh. Iman Firmansyah, Saepul Anwar, Indah Purnamasari, dan Sudirman, "Model Project Based Learning (PjBL): Definisi, Unsur-Unsur, dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Persekolahan," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 2 (2024): 125.

membuat desain poster, kemudian mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata karena peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian proyek.

Implementasi *Project Based Learning* melalui proyek pembuatan poster memberikan beberapa dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih aktif bekerja sama dalam kelompok, serta mampu menghasilkan poster sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Selain itu, kegiatan proyek juga membantu peserta didik memahami materi tentang bahaya riba melalui pengalaman belajar secara langsung. Pada saat diskusi kelompok, sebagian peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat, bertukar informasi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.⁶²

Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implementasi *Project Based Learning* belum memberikan dampak yang optimal terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan secara mendalam, mengemukakan pendapat disertai alasan yang logis, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman,

⁶² Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, dan Mukh Nursikin, "*Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam*," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* Vol. 2, No. 4 (2022), 45.

serta menjawab pertanyaan ketika presentasi berlangsung. Sebagian peserta didik juga masih bergantung pada arahan guru maupun teman kelompok sehingga kemampuan berpikir secara mandiri belum berkembang secara maksimal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Project Based Learning* tidak hanya ditentukan oleh terselesaikannya produk proyek, tetapi juga oleh bagaimana setiap tahapan proyek mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, proyek yang dihasilkan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran karena seluruh kelompok berhasil menyelesaikan poster mengenai bahaya riba. Namun, proses pembelajaran masih lebih menitikberatkan pada penyelesaian produk dibandingkan pendalaman proses berpikir kritis. Akibatnya, kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, menyampaikan argumentasi, dan menarik kesimpulan belum berkembang secara optimal.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat presentasi sebagian peserta didik hanya membaca isi poster, berbicara dengan suara yang pelan, serta belum mampu menjelaskan hasil proyek secara rinci. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih berfokus pada penyelesaian produk akhir berupa poster dibandingkan dengan proses berpikir yang meliputi kegiatan menganalisis, mengevaluasi, menyusun argumentasi, dan menarik kesimpulan.

Dengan demikian, implementasi *Project Based Learning* melalui proyek pembuatan poster tentang bahaya riba memberikan dampak positif terhadap keaktifan, kerja sama, kreativitas, dan pemahaman materi peserta didik. Akan tetapi, dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal karena proses pembelajaran masih lebih berorientasi pada penyelesaian produk akhir daripada proses analisis, argumentasi, evaluasi, dan refleksi yang menjadi bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan setiap tahapan *Project Based Learning* dengan memberikan permasalahan yang lebih menantang, memperbanyak kegiatan diskusi, mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat disertai alasan yang logis, serta membiasakan peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil proyek yang telah dikerjakan sehingga tujuan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat tercapai secara lebih optimal.

4. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Penerapan model ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, kemampuan bekerja sama, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui penyelesaian proyek. Di sisi lain, model ini juga memerlukan waktu yang relatif lebih lama, persiapan

yang matang, serta partisipasi aktif seluruh peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Negeri 8 Lahat, implementasi *Project Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya meningkatkan kerja sama antarpeserta didik, menumbuhkan kreativitas dalam menyelesaikan proyek, serta membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kekurangan, yaitu tidak semua peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi, sebagian peserta didik belum berani menyampaikan pendapat ketika presentasi, dan pelaksanaan proyek memerlukan waktu yang cukup lama sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran, meliputi penentuan tema proyek, penjelasan tugas, persiapan alat dan bahan, pelaksanaan proyek, penilaian hasil proyek, serta evaluasi dan refleksi. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme yang baik dan terlibat dalam kegiatan proyek melalui diskusi, kerja sama kelompok, serta penyusunan hasil proyek. Namun demikian, keterlibatan siswa belum berlangsung secara merata karena masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan memerlukan bimbingan guru dalam setiap tahapan pembelajaran.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMP Negeri 8 Lahat masih belum berkembang secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat disertai alasan yang logis, menjelaskan kembali informasi yang diperoleh, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Selain itu, sebagian siswa juga masih kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil proyek maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat teman.

3. Implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan kerja sama siswa selama kegiatan proyek berlangsung. Akan tetapi, dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa belum menunjukkan hasil yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *Project Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri siswa, kemampuan komunikasi, partisipasi aktif dalam diskusi, serta bimbingan guru selama proses pembelajaran.
4. Implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kelebihan model ini terlihat dari meningkatnya motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman belajar melalui kegiatan proyek. Di sisi lain, penerapan model ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti membutuhkan waktu pelaksanaan yang lebih lama, memerlukan persiapan pembelajaran yang lebih matang, belum seluruh siswa berpartisipasi secara aktif, serta masih bergantung pada kesiapan fasilitas dan sumber belajar. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga belum berkembang secara merata sehingga masih diperlukan pendampingan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar tujuan penerapan *Project Based Learning* dapat tercapai secara optimal.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan membiasakan diri untuk berpikir secara kritis dengan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh selama pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mendukung penerapan pembelajaran inovatif, khususnya *Project Based Learning*, serta menyediakan kegiatan yang dapat melatih kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan melibatkan subjek yang lebih luas dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press (2021).
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga (2021).
- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman (2001).
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-5. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications (2023).
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan (1938).
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2011).
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Boston: Pearson Education (2015).
- Johnson, David W., dan Frank P. Johnson. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. New York: Pearson (2017).
- Paul, Richard, dan Linda Elder. *Panduan Berpikir Kritis: Konsep dan Alat untuk Mengembangkan Berpikir Kritis*. Jakarta: Indeks (2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta (2023).
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana (2014).

B. Jurnal

- Abdillah, Fajar, Yeni Rofiah, dan Nur Azizah. "Problem dan Model Pembelajaran Membaca Al-Quran Anak Usia Dini Masa Pandemi di Kabupaten Jember." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Volume 1, Nomor 1 (2021).
- Aini, Meliyana, Dwi Swastanti Ridianingsih, dan Indah Yunitasari. "Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis STEM terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Volume 1, Nomor 4 (2022).
- As'ari, Arya Hasan, Nur Rofi'ah, dan Mukh Nursikin. "Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Volume. 2, No. 4 (2022)
- Asiyah, Okita Maya, dan Muhammad Fahmi Jazuli. "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Volume 2, Nomor 2 (2022).
- Astari, Fradita Nindi, Rinto, dan Rahmat Hidayat. "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP melalui Project Based Learning Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Volume. 12, No. 3 (2025)
- Fadhilaturrahmi, Rizki Ananda, dan Sisi Yolanda. "Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu*, Volume 5, Nomor 3 (2021).
- Fika Rahayu Astuti, Indah Rama Sahara, dan Gusmaneli. "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Volume 3, Nomor 1 (2024).
- Firmansyah, Mokh. Iman, Saepul Anwar, Indah Purnamasari, dan Sudirman. "Model Project Based Learning (PjBL): Definisi, Unsur-Unsur, dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Persekolahan." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 22, Nomor 2 (2024).
- Fitriani, Rita. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Kelas VII melalui Pembelajaran Berbasis Masalah." *Bioedusiana*, Volume 4, Nomor 2 (2018).

- Hermuttaqien, Bhakti Prima Findiga, Latri Aras, dan Sri Indah Lestari. *“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.”* Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 3, Nomor 1 (2023).
- Hidayah, Ratna, Moh. Salimi, dan Tri Saptuti Susiani. *“Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian.”* Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Volume 1, Nomor 2 (2017).
- Siregar, Hilda Darmaini, dan Zainal Efendi Hasibuan. *“Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi.”* Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Volume 2, Nomor 5 (2024).
- Mulyani, Atris Yuliarti. *“Pengembangan Critical Thinking dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia.”* DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 1, Nomor 1 (2022).
- Najikh, Muhammad Ainun, Atha Rafidatunnailah Datyani, Muhammad Zayyan, dan Eka Rifna Fauziah. *“Analisis Kerangka Konseptual, Bentuk, serta Teknik Pemilihan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”* Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1 (2024).
- Niyarci. *“Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara.”* Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, Volume 2, Nomor 1 (2022).
- Nurhasnah, Remiswal, dan Ahmad Sabri. *“Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam.”* Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7, Nomor 3 (2023).
- Prahayuningtiyas, Sabrina Eka, dan Ida Rindaningsih. *“Analisis Implementasi Model Project Based Learning pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume. 10, Nomor. 1 (2025)*
- Prasetyo, Edi. *“Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran.”* Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 5, Nomor 2 (2025).
- Putri, Elsa Shintya, dan Mentari Ritonga. *“Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di SMA N 2 Padang Panjang.”* Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7, Nomor 3 (2023).

- Rofi'ah, Himmatur, dan Haris Supratno. "Pembelajaran PAI dengan Model *Project Based Learning* Berbasis Literasi di MTsN 4 Jombang." *Jurnal Education and Development*, Volume 11, Nomor 1 (2022).
- Sa'dah, Diana Zumrotus, Desty Arnita, Heli Pera Mistika, Heru Kurnia Sesba, dan Mallfi Lutfia. "Pentingnya *Critical Thinking* dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja dan Kehidupan Sehari-Hari." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 3, Nomor 4 (2025).
- Sa'diah, Yustrisya Ni'mahtus, Kunti Dian Ayu Afiani, dan Fajar Setiawan. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika dengan Model *Problem Based Learning*." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Volume 8, Nomor 1 (2023).
- Safitri, Latiana, Triwid Syafarotun Najah, dan Noorazmah Hidayati. "Penerapan Model *Project Based Learning (PjBL)* pada Mata Pelajaran PAI." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 8, Nomor 1 (2025).
- Saputra, Hendri Yahya. "Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Abshar: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, Volume 2, Nomor 1 (2023).
- Saragih, Pia Yuningsih, dan Irvan Permana. "Project-Based Learning (PjBL) terhadap Berpikir Kritis Siswa: Analisis Bibliometrik." *Fisitek: Jurnal Ilmu Fisika dan Teknologi*, Volume 7, Nomor 2 (2024).
- Saragih, Putri Minati, Sumarny Tridelpina Purba, dan Dian Perayanti Sinaga. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Concept Sentence* terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa pada Materi Ekosistem di Kelas X Taman Madya (SMA) Tamansiswa Pematangsiantar." *MetaBio: Jurnal Pendidikan*, Volume 5, Nomor 2 (2023).
- Sholeh, Muh Ibnu. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Tinta*, Volume 6, Nomor 2 (2024).
- Sihabudin, Budi, dan Ahmad Sukandar. "Project-Based Learning Strategy in Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking Skills." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume. 8, Nomor. 2 (2025).
- Suharyati, Teti, dan Hana Sakura Putu Arga. "Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada

Pembelajaran PPKn di Kelas IV Sekolah Dasar.” Jurnal Profesi Pendidikan, Volume 2, Nomor 1 (2023).

Syahputra, Edi. “*Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia.*” *Journal of Information System and Education Development*, Volume 2, Nomor 4 (2024).

Wulandari, Imas, dan Ana Fitrotun Nisa. “*Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar.*” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 10, Nomor 1 (2026).

Wiyati, Indar, dan Universitas Muria Kudus. “*Implementasi Project-Based Learning di SD Negeri 12 Purwodadi untuk Keterampilan Abad 21.*” *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, Volume 1, Nomor 1 (2024).

C. Skripsi

Hutabarat, Rizka, dan Frida M. A. Simorangkir. “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Project Based Learning (PjBL) dengan Materi Teorema Pythagoras pada Siswa Kelas VIII SMP Budi Murni 2 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.*” Skripsi (2024).

Patma Sari. “*Pengaruh Penerapan Project Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 8 Pinrang.*” Skripsi, IAIN Parepare (2025).

L

A

M

P

I

R

A

N

	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Informan
1.	Implementasi Model PJBL	1. Penentuan Tema	1. Bagaimana Ibu menentukan tema proyek dalam pembelajaran PAI?	Guru PAI
			2. Apakah tema proyek disesuaikan dengan materi pelajaran?	Guru PAI
			3. Apakah tema proyek berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa?	Guru PAI
			4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap tema proyek yang diberikan?	Guru PAI
		2. Penjelasan aturan atau persiapan awal	1. Bagaimana Ibu menjelaskan tugas proyek kepada siswa? 2. Apa saja aturan yang diberikan sebelum proyek	Guru PAI

			dimulai?	
			3. Bagaimana Ibu memastikan siswa memahami langkah-langkah pengerjaan proyek?	Guru PAI
			4. Apakah Ibu memberikan contoh proyek kepada siswa?	Guru PAI
			5. Bagaimana cara pembagian kelompok dilakukan?	Guru PAI
		3. Menyiapkan Alat dan Bahan	1. Bagaimana siswa menyiapkan alat dan bahan proyek? 2. Apakah alat dan bahan mudah didapatkan siswa? 3. Bagaimana jika ada siswa	Guru PAI

			yang tidak membawa alat atau bahan?	
		4. Pelaksanaan Proyek	1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang kamu ikuti di kelas?	Siswa
			2. Apakah kamu aktif saat mengerjakan proyek?	Siswa
			3. Bagaimana kerja sama kelompokmu saat mengerjakan proyek?	Siswa
			4. Bagaimana peran guru saat kamu mengerjakan proyek?	Siswa

			5. Kendala apa yang kamu alami saat proyek berlangsung?	Siswa
		5. Penilaian Hasil Proyek	1. Bagaimana cara Ibu menilai hasil proyek siswa?	Guru PAI
			2. Apa saja aspek yang dinilai dalam hasil proyek siswa?	Guru PAI
			3. Apakah kerja sama kelompok juga menjadi bagian dari penilaian?	Guru PAI
		6. Evaluasi dan Refleksi	1. Apakah setelah proyek selesai dilakukan evaluasi	Guru PAI

			bersama?	
			2. Bagaimana cara Ibu memberikan masukan kepada siswa?	Guru PAI
			3. Apakah siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat setelah proyek selesai?	Guru PAI
2.	Kemampuan Berpikir Kritis	1. Menganalisis masalah dan mempertimbangkan	1. Bagaimana kemampuanmu memahami masalah saat mengerjakan proyek?	Siswa
			2. Apakah kamu mampu memberikan pendapat saat diskusi?	Siswa
			3. Apakah kamu	Siswa

			mendengarkan pendapat teman dalam kelompok	
			4. Bagaimana kamu mencari solusi saat ada masalah dalam proyek?	Siswa
		2. Menginterpretasikan Informasi dan Mengevaluasi bukti secara logis	1. Bagaimana kamu memahami informasi yang diperoleh selama mengerjakan proyek?	Siswa
			2. Apakah kamu mampu menjelaskan kembali informasi yang didapatkan?	Siswa
			3. Apakah kamu menggunakan fakta atau contoh saat menyampaikan	Siswa

			pendapat?	
		3. Mengidentifikasi masalah, Menyusun argument, dan menarik kesimpulan	1. Apakah kamu mampu menemukan masalah dalam tugas proyek?	Siswa
			2. Bagaimana kamu menyampaikan alasan atau pendapatmu saat diskusi?	Siswa
			3. Apakah kamu mampu membuat kesimpulan dari hasil proyek?	Siswa
3.	Dampak PJBL terhadap Berpikir Kritis	1. Perubahan kemampuan berpikir kritis	1. Bagaimana perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan PjBL?	Guru PAI
			2. Bagaimana dampak PjBL	Guru PAI

			terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis?	
			3. Bagaimana dampak PjBL terhadap kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi?	Guru PAI
		2. Keaktifan Siswa	1. Bagaimana kondisi keaktifan siswa selama pembelajaran berbasis proyek?	Guru PAI
		3. Pemahaman Materi	1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi setelah menggunakan PjBL?	Guru PAI
4.	Kelebihan dan	1. Kelebihan PjBL	1. Bagaimana kemampuan	Guru PAI

	kekurangan model PJBL	a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	siswa dalam memahami masalah saat pembelajaran berbasis proyek?	
			2. Bagaimana siswa menyampaikan pendapat atau solusi saat mengerjakan proyek?	Guru PAI
		b. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa	1. Bagaimana semangat siswa saat mengikuti pembelajaran berbasis proyek? 2. Bagaimana keaktifan siswa saat diskusi atau mengerjakan proyek?	Guru PAI
		c. Mengembangkan keterampilan kolaborasi	1. Bagaimana kerja sama siswa dalam kelompok saat mengerjakan proyek?	Guru PAI
			2. Bagaimana siswa membagi tugas dalam kelompok?	Guru PAI
		d. Memperkuat hubungan antara teori dan praktik	1. Apakah proyek membantu siswa memahami materi pelajaran?	Guru PAI

			2. Bagaimana siswa menerapkan materi pelajaran dalam kegiatan proyek?	Guru PAI
		2. Kekurangan PJBL a. Membutuhkan waktu yang relatif lama	1. Apakah pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang lebih lama?	Guru PAI
			2. Kendala apa yang dihadapi dalam pengaturan waktu proyek?	Guru PAI
		b. Memerlukan persiapan yang matang	1. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran proyek dimulai?	
			2. Kendala apa yang dihadapi saat menyiapkan pembelajaran proyek?	
		c. Tidak semua siswa aktif berpartisipasi	1. Apakah semua siswa ikut aktif saat kegiatan proyek?	
			2. Apa yang dilakukan guru agar semua siswa ikut	

			berpartisipasi?	
		d. Membutuhkan fasilitas dan sumber belajar yang memadai	1. Apakah fasilitas sekolah mendukung kegiatan proyek?	
			2. Kendala apa yang dihadapi terkait alat atau bahan proyek?	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : adimin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 142 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- | | |
|----------------------|--|
| Menimbang | : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cukup dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/TT.8/PP.00.9/11/2025
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 10 Juli 2025 |

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- | | |
|----------------|---|
| Pertama | : 1. Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons 19670424 199203 1 003
2. Dr. Sagiman M. Kom 19790501 200901 1 007 |
| | Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
N A M A : Citra Nurdiani
N I M : 22531030
JUDUL SKRIPSI : Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Kelas 8A SMP Negeri 8 Lahat. |
| Kedua | : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 12 November 2025

Dekan,



Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup,
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama,
4. Mahasiswa yang bersangkutan,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 504/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 13 Mei 2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Lahat

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Citra Nurdiani
 NIM : 22531030
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat
 Waktu Penelitian : 13 Mei 2026 s.d 13 Agustus 2026
 Lokasi Penelitian : SMP Negeri 8 Lahat

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 198110202006041002

Terbusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arslp



**PEMERINTAH KABUPATEN LAHAT
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Kolonel H. Barlian Talang Kapuk Lahat Telp. 0731-321703
Email : dpmptsp.kab.lahat@gmail.com / website : www.perizinan.lahatkab.go.id

LAHAT PROVINSI SUMATERA SELATAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 312 / 800 / DPM&PTSP/2026

Dasar : Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Curup
Fakultas Tarbiyah Nomor : 504/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 Tanggal 13 Mei 2026
Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lahat memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

Nama	: CITRA NURDIANI
NIM	: 22531030
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Analisis Dampak Implementasi Model <i>Project Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat
Waktu Penelitian	: 13 Mei 2026 s.d 13 Agustus 2026
Tempat Praktik	: SMP Negeri 8 Lahat

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Lahat, 20 Mei 2026
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN LAHAT

YAHYA EDWARD, SE.M.SI
 Pembina Utama Muda / IV.c
 NIP-197012012001121002



PEMERINTAH KABUPATEN LAHAT
SMP NEGERI 8 LAHAT
Jl. Keban Senahing kel. Ulak Lebar kec. Lahat. Kab. Lahat kode pos 31419
Surat : smpnegeri8lahat101@gmail.com
PROVINSI SUMATERA SELATAN



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 139/400.3.5 / SMPN 8 LHT / DIKBUD / 2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudi Markos, S.Pd, M.M.
 NIP : 197601072000121001
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda /IV.c
 Unit Kerja : SMP Negeri 8 Lahat

Menerangkan bahwa:

Nama : Citra Nurdiani
 NIM : 22531030
 Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah
 Judul : Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat.

Telah selesai melaksanakan penelitian di SMP Negeri 8 Lahat dari 20 Mei 2026 Sampai dengan 18 Juni 2026.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lahat, 18 Juni 2026
 Kepala Sekolah

 Yudi Markos, S.Pd, M.M
 NIP. 197601072000121001



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nelly Shoviana, S. Ag

Jabatan : Guru PAI

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Citra Nurdiani

NIM : 22531030

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul:

“Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat ”

Lahat, 2026

Guru PAI



Nelly Shoviana, S. Ag
NIP. 197604232007012003

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Kika Leonora fernandez*
Kelas : VIII A

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Citra Nurdiani
NIM : 22531030
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul:

"Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat "

Lahat, 2026

Siswa Kelas VIII A

Aunt
(.....)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : M. Rifki Aditya

Kelas : VIII A

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Citra Nurdiani

NIM : 22531030

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul:

“Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* terhadap

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat ”

Lahat, 2026

Siswa Kelas VIII A



(.....)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Devin 210 Mantoni
Kelas : VIII A

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Citra Nurdiani
NIM : 22531030
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul:

"Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat "

Lahat, 2026

Siswa Kelas VIII A


(.....)

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Pandu Prawira Kusuma

Kelas : VIII A

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Citra Nurdiani

NIM : 22531030

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul:

"Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* terhadap

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat "

Lahat, 2026

Siswa Kelas VIII A

()

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Legiya Rucenara*

Kelas : VIII A

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Citra Nurdiani

NIM : 22531030

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang

berjudul:

**"Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* terhadap
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat "**

Lahat, 2026

Siswa Kelas VIII A

Rucenara

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Lahfa Hasna Maudhea

Kelas : VIII A

Menerangkan dengan sebenarnya

Nama : Citra Nurdiani

NIM : 22531030

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul:

"Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* terhadap

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat "

Lahat, 2026

Siswa Kelas VIII A


(.....)

MODUL AJAR

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

INFORMASI UMUM		
A. IDENTITAS MODUL		
Penyusun	:	Nelly Shoviana, S. Ag
Nama Sekolah	:	SMP Negeri 8 Lahat
Tahun ajar	:	2026
Mata pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase/Kelas	:	D /VIII A/Genap
Topik	:	Menjadi Pribadi yang dapat dipercaya sertai terhindar dari
Alokasi Waktu	:	Tiba dalam Jual beli dan Hutang piutang.
	:	2x 40 Menit
	:	
B. KOMPETENSI AWAL		
Sebelum memulai pembelajaran ini, peserta didik diharapkan sudah memiliki kemampuan: • Memahami pentingnya sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. • Mengetahui contoh kegiatan jual beli sederhana. • Pernah mendengar tentang larangan riba dalam Islam. • Mampu bekerja sama dalam kelompok diskusi.		

C. Profil Pelajar Pancasila

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

- Membiasakan sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Bernalar kritis

- Menganalisis dampak riba dalam kehidupan sosial dan ekonomi melalui pembelajaran berbasis proyek.

Bergotong royong

- Bekerja sama dalam menyelesaikan proyek kelompok.

Kreatif

- Membuat poster edukasi tentang bahaya riba dan pentingnya sikap amanah.

D. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

- Menumbuhkan sikap amanah dan dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari.
- Membiasakan perilaku jujur dalam jual beli dan hutang piutang.
- Menanamkan pemahaman tentang bahaya riba dalam Islam.

E. Sarana dan Prasarana

- Ruang kelas
- LCD/Proyektor
- Papan tulis dan spidol
- Buku paket PAI kelas VIII
- LKPD
- Kertas karton/poster

- Gunting dan lem

F. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP
- Al-Qur'an dan Hadits
- Video pembelajaran tentang jual beli dan riba

G. Target Peserta Didik

- Peserta didik kelas VIII SMP
- Peserta didik mampu mengikuti diskusi kelompok
- Peserta didik aktif dalam pembelajaran berbasis proyek

H. Model Pembelajaran

Project Based Learning

I. Strategi Pembelajaran

Student Centered Learning (SCL)

J. Metode Pembelajaran

- Diskusi Kelompok
- Tanya Jawab
- Penugasan Proyek
- Presentasi
- Observasi
- Refleksi

K. Deskripsi Proyek

Pada pembelajaran ini, peserta didik akan melaksanakan proyek pembuatan poster edukasi yang mengangkat tema "Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya dan Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Utang Piutang". Proyek ini dilaksanakan secara berkelompok dengan

menerapkan model Project Based Learning (PjBL).

Melalui proyek tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan praktik riba dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis penyebab dan dampaknya berdasarkan ajaran Islam, kemudian menyusun solusi yang tepat sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Hasil analisis tersebut selanjutnya dituangkan ke dalam sebuah poster edukasi yang menarik, informatif, dan mudah dipahami.

Poster yang dibuat tidak hanya berfungsi sebagai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai media kampanye edukatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik dan masyarakat mengenai pentingnya menjauhi praktik riba serta membiasakan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses pengerjaan proyek, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi, menyusun isi poster, menentukan desain yang sesuai, serta mempresentasikan hasil proyek di depan kelas. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghasilkan sebuah produk, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai pendapat, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta serta dalil yang relevan.

▪ Tujuan Proyek

Melalui proyek pembuatan poster ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami konsep amanah dan riba sesuai ajaran Islam.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan praktik riba dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menganalisis penyebab dan dampak riba berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.
4. Menentukan solusi yang tepat untuk menghindari praktik riba.
5. Menyusun informasi ke dalam bentuk poster yang sistematis, menarik, dan mudah dipahami.
6. Menyampaikan hasil proyek melalui kegiatan presentasi secara percaya diri.
7. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas selama proses pembelajaran.

▪ Produk Proyek

Produk yang dihasilkan dalam pembelajaran ini berupa poster edukasi yang berjudul: "Bahaya Riba dalam Kehidupan Sehari-hari"

Poster dibuat secara berkelompok dengan memuat komponen sebagai berikut.

1. Judul poster.
2. Pengertian riba.
3. Dalil Al-Qur'an atau Hadis mengenai larangan riba.
4. Contoh praktik riba dalam kehidupan sehari-hari.
5. Dampak negatif riba terhadap individu dan masyarakat.
6. Solusi untuk menghindari praktik riba menurut ajaran Islam.
7. Ajakan kepada masyarakat untuk menerapkan sikap amanah dalam jual beli dan utang piutang.
8. Ilustrasi atau gambar yang mendukung isi poster.
9. Slogan yang menarik dan mudah diingat.

▪ Langkah Pembuatan Proyek

Tahap 1. Identifikasi Masalah

Peserta didik mengamati video atau studi kasus yang diberikan guru mengenai praktik riba dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ditemukan pada tayangan tersebut.

Tahap 2. Pengumpulan Informasi

Peserta didik mencari informasi melalui buku Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an, Hadis, serta sumber belajar lain yang relevan mengenai pengertian, hukum, penyebab, dampak, dan cara menghindari riba.

Tahap 3. Analisis Informasi

Peserta didik mendiskusikan hasil informasi yang diperoleh untuk menentukan materi yang akan dimasukkan ke dalam poster. Pada tahap ini peserta didik membandingkan berbagai informasi, memilih informasi yang paling tepat, serta menyusun solusi berdasarkan ajaran Islam.

Tahap 4. Penyusunan Poster

Peserta didik menyusun poster sesuai hasil analisis kelompok dengan memperhatikan isi

materi, ketepatan dalil, kreativitas desain, serta kejelasan informasi.

Tahap 5. Presentasi Hasil

Setiap kelompok mempresentasikan poster yang telah dibuat di depan kelas. Kelompok lain memberikan pertanyaan, tanggapan, dan saran terhadap hasil proyek yang dipresentasikan.

Tahap 6. Refleksi

Peserta didik bersama guru melakukan refleksi terhadap seluruh proses pembelajaran, mulai dari proses diskusi, penyusunan poster, hingga hasil yang diperoleh selama kegiatan proyek berlangsung.

▪ Hubungan Proyek dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Proyek pembuatan poster ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik karena selama proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan praktik riba, mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi kebenaran informasi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, menyusun solusi yang tepat, serta menyampaikan hasil analisis dalam bentuk poster dan presentasi. Dengan demikian, poster bukan sekadar hasil karya, tetapi merupakan produk yang mencerminkan proses berpikir peserta didik dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan suatu permasalahan sesuai dengan tujuan penerapan model Project Based Learning (PjBL).

KOMPONEN INTI

TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu memahami perilaku amanah serta memahami hukum riba dalam jual beli dan hutang piutang.	Setelah pembelajaran, peserta didik mampu: Menjelaskan pengertian amanah

	dan riba. • Menyebutkan contoh perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari. • Menjelaskan bahaya riba dalam jual beli dan hutang piutang. • Menganalisis dampak riba dalam kehidupan masyarakat. • Membuat poster tentang perilaku amanah dan bahaya riba.	
B. Pemahaman Bermakna		
• Sikap amanah merupakan perilaku yang harus dimiliki setiap muslim. • Islam melarang praktik riba karena merugikan orang lain. • Sikap jujur dan dapat dipercaya menciptakan kehidupan yang harmonis.		
C. Pertanyaan Pemantik		
• Mengapa seorang muslim harus memiliki sifat amanah? • Apa dampak riba dalam kehidupan masyarakat? • Bagaimana cara menghindari riba dalam kehidupan sehari-hari?		
D. Kegiatan Pembelajaran		
Langkah-langkah persiapan :		
Urutan kegiatan pembelajaran		Alokasi Waktu
Kegiatan pendahuluan (10 menit)		2x 40 Menit

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa. 2. Guru mengecek kehadiran peserta didik. 3. Guru memberikan apersepsi tentang kejujuran dan amanah. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		
Kegiatan Inti (60 menit) :		

Kegiatan Inti Tahap PjBL 1: Penentuan Pertanyaan Dasar • Guru memberikan contoh kasus tentang hutang piutang dan praktik riba. • Peserta didik mengamati dan memberikan pendapat. • Guru menjelaskan proyek yang akan dibuat. Tahap PjBL 2: Mendesain Perencanaan Proyek • Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. • Setiap kelompok menentukan tema poster: ◦ Bahaya riba ◦ Sikap amanah ◦ Jual beli yang jujur Tahap PjBL 3: Menyusun Jadwal • Guru menjelaskan waktu pengerjaan proyek. • Kelompok membagi tugas masing-masing anggota. Tahap PjBL 4: Memonitor Aktivitas dan Perkembangan Proyek • Peserta didik mencari informasi dari buku dan internet. • Guru membimbing diskusi kelompok.		
--	--	--

• Peserta didik mulai membuat poster proyek.										
Tahap PjBL 5: Menguji Hasil • Kelompok mempresentasikan hasil proyek. • Kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan.										
Tahap PjBL 6: Evaluasi Pengalaman • Guru memberikan umpan balik terhadap proyek siswa. • Peserta didik menyimpulkan pembelajaran.										
Kegiatan Penutup (20 Menit)										
1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi. 2. Guru memberikan motivasi. 3. Guru menyampaikan materi berikutnya. 4. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.										
E. Refleksi Peserta Didik										
<table><tr><th>No</th><th>Pertanyaan Refleksi</th><th>Ya</th><th>Tidak</th></tr><tr><td>1.</td><td>Apakah kamu memahami materi tentang amanah dan riba?</td><td></td><td></td></tr></table>	No	Pertanyaan Refleksi	Ya	Tidak	1.	Apakah kamu memahami materi tentang amanah dan riba?				
No	Pertanyaan Refleksi	Ya	Tidak							
1.	Apakah kamu memahami materi tentang amanah dan riba?									

2.	Apakah kamu aktif dalam diskusi kelompok?			
3.	Apakah kamu dapat bekerja sama dalam proyek kelompok?			

F. Asesmen/Penilaian Tujuan Pembelajaran

1. Diagnostik

Pretest (Sebelum Pembelajaran)

1. Apa yang dimaksud amanah?
2. Apa arti riba?
3. Sebutkan contoh perilaku jujur!
4. Mengapa riba dilarang dalam Islam?
5. Sebutkan contoh jual beli yang benar!

2. Formatif

a. Observasi Sikap

Yang dinilai:

- Kerja sama
- Tanggung jawab
- Keaktifan diskusi

b. Penilaian LKPD

Yang dinilai:

- Ketepatan jawaban
- Pemahaman materi
- Kerapian

c. Penilaian Proyek

Yang dinilai:

- Kreativitas poster
- Ketepatan isi
- Kerja sama kelompok
- Presentasi

3. Sumatif

Tes Tertulis

Bentuk:

- Pilihan ganda
- Isian singkat
- Uraian

Penilaian Proyek

Produk:

- Poster tentang bahaya riba dan sikap amanah.

G. Refleksi Guru

- Apakah tujuan pembelajaran tercapai?
- Apakah peserta didik aktif selama pembelajaran?
- Kendala apa yang muncul saat pembelajaran berlangsung?

E.Remedial dan Pengayaan

Remedial:

- Membimbing siswa memahami pengertian amanah dan riba.

- Memberikan latihan soal sederhana.

Pengayaan:

- Membuat contoh kasus jual beli yang sesuai syariat Islam.
- Menyusun slogan tentang bahaya riba.

LAMPIRAN

A. BAHAN AJAR

1. Pengertian Amanah

Amanah adalah sikap dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan.

2. Pengertian Riba

Riba adalah tambahan yang diambil secara tidak benar dalam jual beli atau hutang piutang.

3. Bahaya Riba

- Merugikan orang lain
- Menimbulkan permusuhan
- Dilarang oleh Allah SWT

4. Contoh Sikap Amanah

- Menepati janji
- Berkata jujur
- Menjaga barang titipan

B. LKPD (LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK)

LKPD**Lembar Kerja Peserta Didik**

Nama Kelompok:

Tema: “Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya dan Menjauhi Riba”

Petunjuk:

Amati video yang ditampilkan guru.

Diskusikan bersama kelompok.

Susun poster sesuai tema.

Presentasikan hasil kelompok.

Pertanyaan Diskusi

1. Apa masalah yang terdapat dalam video?

Jawaban:

.....

2.

Mengapa perilaku tersebut tidak baik?

Jawaban:

.....

3.

Apa dampak dari perilaku tersebut?

Jawaban:

.....

4.

Bagaimana solusi menurut ajaran Islam?

Jawaban:

.....

5.

Tuliskan kesimpulan kelompok kalian!

Jawaban:

.....

Hasil Proyek

(tempel/poster kelompok)

REFERENSI

- Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP
- Al-Qur'an dan Hadits
- Modul Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Lahat, 18 Mei 2026

Guru PAI



Neli Shoviana, S. Ag

Mata Pelajaran : PAI		Kelas/Semester : VIII. A / GAJIL	
KKM		Tahun Pelajaran : 2025 - 2026	

No	Nama Siswa	Penilaian Pengetahuan										Penilaian Keterampilan									
		K. Dasar					K. Penguatan					Keterampilan Dasar	Keterampilan Lanjutan	Portofolio							
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			1	2	3	4	5			
Tanggal Penilaian:																					
1	Adi Pratomo	80	75				66	7				70					70	70			
2	ALFA LEBANON	80	80				80	8				80					80	80			
3	Aya Rahma	80	80				80	8				80					80	80			
4	ANGGA DELIA APRILIA	80	80				80	8				80					80	80			
5	Ayda Damar	80	80				80	8				80					80	80			
6	AYHA WILANDARI RAJAGAR	80	80				80	8				80					80	80			
7	DELIA PRAMUDITA	80	80				80	8				80					80	80			
8	Devita Ananda	80	80				80	8				80					80	80			
9	Fitri Anisa Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
10	Fitri Laila	80	80				80	8				80					80	80			
11	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
12	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
13	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
14	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
15	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
16	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
17	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
18	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
19	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
20	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
21	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
22	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
23	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
24	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
25	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
26	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
27	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
28	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
29	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			
30	Fitri Nurhuda	80	80				80	8				80					80	80			

Mengetahui

PAI Kepala SMP N 8 Lali

Lali,

guru PAI

Disetujui

NIP. 19840119972004

Disetujui

NIP.

Absen kelas VIII A beserta nilai dengan KKM 75

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Guru PAI SMP N 8 Lahat



Wawancara dengan siswa kelas VIII A SMP N 8 Lahat

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMP
Negeri 8 Lahat.



Siswa mengerjakan proyek pembuatan poster materi Bahaya Riba.



Siswa mempresentasikan hasil proyek di depan kelas.



Guru memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi siswa.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis yang bernama lengkap Citra Nurdiani lahir di Senabing, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, pada tanggal 21 Oktober 2003. Penulis merupakan putri dari Bapak Nurdin dan Ibu Irsa yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang, doa, serta kerja keras senantiasa mendukung pendidikan penulis hingga jenjang perguruan tinggi. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 18 Lahat dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP

Negeri 8 Lahat dan lulus pada tahun 2019, serta menyelesaikan pendidikan di MAN 1 Lahat pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Pada tahun 2026, penulis berhasil menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul **“Analisis Dampak Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Lahat.**” Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Citra Nurdiani

ORIGINALITY REPORT

38%
SIMILARITY INDEX

32%
INTERNET SOURCES

25%
PUBLICATIONS

16%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
2	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	2%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
5	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
7	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
9	zombiedoc.com Internet Source	1%
10	repository.uindatokarama.ac.id Internet Source	1%
11	journal.unpas.ac.id Internet Source	1%
12	www.journal.unpas.ac.id Internet Source	1%
13	ejournal.indo-intellectual.id Internet Source	1%
14	ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id Internet Source	1%
15	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
16	jpfis.unram.ac.id Internet Source	<1%
17	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1%
18	jutepe-joln.net Internet Source	<1%
19	Aizatun Naely, Sinta Darwiya, Marissa Marissa, Mabruri Mabruri. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pelajaran IPAS Kelas III Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Sebagai Pengganti Metode Ceramah Di MIVSD", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1%
20	Submitted to Universitas PGRI Sumenep Student Paper	<1%